

KONSEP DIRI LESBIAN MALANG
(Studi Deskriptif)

SKRIPSI

Oleh

Agustin Jamiliyah

NIM: 09410121



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

**KONSEP DIRI LESBIAN MALANG
(Studi Deskriptif)**

SKRIPSI

Diajukan kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)

Oleh
Agustin Jamiliyah
NIM: 09410121

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

KONSEP DIRI LESBIAN MALANG

(Studi Deskriptif)

SKRIPSI

Oleh

Agustin Jamiliyah

NIM: 09410121

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen pembimbing

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 19730710 200003 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 19730710 200003 1 002

SKRIPSI

KONSEP DIRI LESBIAN MALANG (Studi Deskriptif)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 13 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji:

Dosen Pembimbing

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124 200003 1 001

Ketua Penguji

Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 19801020 201503 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 13 Juni 2016

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustin Jamiliyah

N I M : 09410121

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Konsep Diri Lesbian Malang (Studi Deskriptif)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain adalah bukan tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 13 Juni 2016

Hormat Saya,

Agustin Jamiliyah

NIM: 09410121

MOTTO

Mengenal diri sendiri membuat
kita berlutut dengan rendah hati



PERSEMBAHAN

Sebuah karya yang berasal dari mimpi, cita-cita dan kerja keras kupersembahkan untuk:

Emmak Alm.Erliyatun dan Bapakku yang tidak henti-hentinya menyebut namaku dalam setiap sujudnya, selalu mengingatkanku untuk berjuang demi masa depan.

Adikku Romi, Om Dai, Te Ice', Mbah Cah dan Mbah Zaimah terimakasih untuk do'a yang selalu kalian panjatkan.

"K-Cong" terimakasih, terimakasih dan terimakasih.

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta akal pikiran dan atas segala kemudahan yang diberikan-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini sebagai tugas akhir dengan judul “Konsep Diri Lesbian Malang (Studi Deskriptif)”.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu dan pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka akan sulit bagi penulis bagi penulis dan penuh rasa syukur penulis haturkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Serta selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran di sela-sela kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
3. Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf administrasi, staf perpustakaan, terimakasih atas pemberian ilmu dan pengalaman yang telah banyak memberikan kontribusi pada penulis.

4. Kedua orang tuaku Bapak M. Munir dan Ibunda Erliyatun (almarhum) yang selalu memberi dukungan baik secara moral maupun materil, dan doa restunya dalam proses menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman lesbi Malang, terimakasih telah bersedia untuk berbagi kisah dan selalu membantu peneliti dalam penyelesaian karya ini.
6. Kawan-kawan seperjuangan Fakultas Psikologi angkatan 2009, yang telah banyak memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Dan untuk semua pihak yang secara tidak langsung membantu, mendukung penulis selama menempuh pendidikan perguruan tinggi dan selama penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan Skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan Skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 13 Juni 2016

Peneliti

Agustin Jamiliyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II : KAJIAN TEORI	13
A. Konsep Diri	13
1. Pengertian Konsep Diri	13
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	16
3. Aspek-aspek Konsep Diri	31
4. Derajat Konsep Diri	32
5. Ciri-ciri Konsep Diri	36
6. Pola Perkembangan Konsep Diri	41
7. Komponen Konsep Diri	44
8. Konsep Diri dalam Perspektif Islam	46
B. Lesbian	50

1. Pengertian Lesbian	50
2. Jenis-jenis Lesbian	52
3. Faktor-faktor Penyebab Lesbian	54
C. Konsep Diri pada lesbian Butchi	59
BAB III : METODE PENELITIAN	63
A. Kerangka Penelitian	63
B. Sumber Data	65
C. Teknik Pengumpulan Data	66
D. Analisis Data	68
E. Keabsahan Data	69
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Paparan Hasil	73
1. Setting Penelitian dan Identitas Responden	73
a. Setting Penelitian	73
b. Identitas Responden	76
2. Konsep Diri Fisik / The Perceptual Component	84
3. Konsep Diri Psikologis / The Conceptual Component	86
4. Komponen Sikap / The Attitudinal Component	90
B. Pembahasan Hasil Penelitian	91
1. Konsep Diri Fisik / The Perceptual Component	91
2. Konsep Diri Psikologis / The Conceptual Component	95
3. Komponen Sikap / The Attitudinal	100
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Jamiliyah, Agustin. 2016. Konsep Diri Lesbian Malang, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing : Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

Kata kunci : Konsep Diri, Lesbian

Sekelompok remaja dengan penampilan laki-laki memakai kemeja dan celana *jins* pendek dan mengenakan beberapa aksesoris laki-laki lainnya sering kita temui di beberapa tempat di Kota Malang. Mereka menyebut dirinya sebagai *Butchi*, yaitu lebel pada wanita lesbi dengan peran laki-laki. Untuk mengenali lesbian dengan lebel *butchi* gampang-gampang susah, karena sebagian dari mereka masih terlihat seperti perempuan walaupun cara berpakaian mereka menyerupai laki-laki, hal tersebut tidak lagi menjadi pemandangan asing di Kota Malang.

Konsep diri adalah pandangan serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya terdapat dalam pikiran seseorang mencakup keseluruhan aspek berdasarkan gambaran, persepsi, pikiran, perasaan, dan keyakinan individu atas dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan orang lain yang sekaligus melahirkan penghargaan dan penerimaan terhadap dirinya. Konsep diri mempunyai tiga komponen utama yaitu, *the perceptual component* atau konsep diri fisik, *the conceptual component* atau konsep diri psikologis, dan *the attitudinal component* atau komponen sikap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *the perceptual component* atau konsep diri fisik, *the conceptual component* atau konsep diri psikologis, dan *the attitudinal component* atau komponen sikap lesbian *butchi* Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ada dua responden yang diambil berdasarkan karakteristik dan kriteria tertentu kaum lesbian dengan lebel *Butchi* yang ada di Kota Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua responden merasa percaya diri dengan keadaan fisiknya. Responden ingin hidup mandiri tanpa harus membebani orang lain. Dalam menghadapi masalah, kedua responden mengaku lebih senang menyelesaikan sendiri tanpa melibatkan orang lain dan keduanya tidak pernah takut untuk mengakui kesalahan yang mereka lakukan. Kedua responden juga mempunyai komitmen bahwa cita-cita mereka harus diwujudkan.

الملخص

جميلية أغوستين. مفهوم النفس المثلية مالانج، بحث جامعي، كلية علم النفس في جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور محمد لطفي مصطفى، الماجستير

كلمات البحث: مفهوم النفس ، مثليه

وكانت مجموع البشرية مع ظهور الرجل يرتدي وسروال جيتز قصيرة ويرتدي بعض الأكسسوارات للرجال في كثير من الأحيان ونحن نجتمع في عدة أماكن في مدينة مالانج. كانوا يطلقون على أنفسهم كما بوجي، العلامات على امرأة مثلية مع دور الذكور. الاعتراف مثليه ليكون المسمى بوجي صعبة، لأن معظمها لا تزال تبدو مثل فتاة على الرغم من أن طريقة لباسها وكأنه رجل، فإنه لم يعد المشهد الغريبة في مالانج. مفهوم النفس هو وجهات نظر ومواقف الشخص ضد نفسه ويوجد فقط في عقل واحد يغطي جميع جوانب صور القائمة، والتصورات، والأفكار، والمشاعر، ومعتقدات الأفراد عليه نتيجة الخبرات والتفاعل مع الآخرين الذين قدموا التقدير الولادة والقبول من نفسها ، ومفهوم الذات لديه ثلاثة عناصر رئيسية، وهي عنصر الإدراك أو مفهوم الذات، المكون النظري أو النفسي مفهوم الذات، والمكون المواقف أو مكونات الموقف.

وأما تهدف هذه الدراسة إلى تحديد عنصر الإدراك الحسي أو مفهوم الذات البدني ، المكون النظري أو مفهوم الذات النفسي ، والمكون المواقف أو مكونات الموقف مثليه بوجي مالانج. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هو الأسلوب النوعي مع المنهج الوصفي. طريقة جمع البيانات المستخدمة لاستخدام المقابلات والوثائق. في هذه الدراسة كان هناك اثنين من المشاركين الخروج بها اعتمادا على خصائص ومعايير محددة ليكون المسمى مثليه بوجي في مدينة مالانج.

وأما نتائج هذه الدراسة إلى أن كلا من المجبيين شعرت واثقة مع حالته البدنية. المستطلعين يرغبون في العيش بشكل مستقل دون الحاجة إلى عبء الآخرين. في مواجهة المشاكل، وزعمت كل من شملهم الاستطلاع يفضلون إنهاء وحده دون إشراك الآخرين وأنهم لم تخافوا على الاعتراف بأخطائهم. ويلتزم يجب أن تتحقق شملهم

ABSTRACT

Jamiliyah, Agustin. 2016. Self-concept of Lesbian Malang, Thesis, Faculty of Psychology at State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.
Supervisor: Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

Keywords: Self-Concept, Lesbian

A group of teenagers with the appearance of male wearing shirts and jeans and wearing another male accessories can often be found in some places in the city of Malang. They call themselves *Butchi*, the label for a lesbian woman in a male role. To recognize the lesbian woman with the label *Butchi* is quite tricky, since most of them still look like women, even if the way they dress is like a man, it is no longer odd in Malang.

Self-concept is the view and attitude of a person against him/herself and is found only in one's mind and includes all aspects of oneself based on the description, perceptions, thoughts, feelings, and beliefs of individuals as a result of her experience and interaction with other people that also brings about appreciation and acceptance of himself, The concept itself has three main components, namely, the perceptual component or physical self-concept, the conceptual component or psychological self-concept, and the attitudinal component.

This study aims to determine the perceptual component or physical self-concept, the conceptual component or psychological self-concept, and the attitudinal component or attitude components of lesbian *Butchi* in Malang. The method used in this research is qualitative method with descriptive approach. The method of data collection used is interviews and documentation. In this study there were two respondents taken based on the characteristics and the specific criteria to be labeled lesbian *Butchi* in the city of Malang.

The results of this study indicate that both respondents felt confident with her physical condition. Respondents want to live independently without having to burden others. In facing problems, both respondents prefer to settle claims without the involvement of other people and they are not afraid to admit their mistakes. Both respondents also have a commitment that their ambition must put into realization.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekelompok remaja dengan penampilan yang menyerupai laki-laki memakai kemeja dan celana *jins* pendek serta mengenakan beberapa aksesoris laki-laki lainnya sering kita temui di beberapa tempat di Kota Malang. Mereka menyebut dirinya sebagai lesbian *butchi*. Untuk mengenali lesbian *butchi* gampang-gampang susah, karena sebagian dari mereka ada yang masih terlihat perempuan walaupun cara berpakaian mereka menyerupai laki-laki. Tetapi, ada yang memang bentuk tubuh dan penampilan mereka jauh dari kesan perempuan. Ciri khas dari *butchi* dapat dilihat dari cara berpakaian yang cenderung seperti laki-laki. Bahkan mereka sudah merasa seperti laki-laki baik dalam berpakaian maupun bertingkah laku.

Agustina (2005, h.18) mendefinisikan lesbian adalah sebagai istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan, atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan lain baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Lesbian adalah perempuan yang penuh kasih sayang. Sedangkan *butchi* sendiri merupakan istilah yang merujuk kepada wanita lesbi yang berpenampilan seperti laki-laki (Sadarjoen, 2005, h.41).

Butchi merupakan istilah dalam komunitas LGBT untuk mendeskripsikan sifat, gaya, perilaku, ekspresi, persepsi diri dan sebagainya yang bersifat maskulin dalam seorang wanita. Dalam konteks sebuah

hubungan, *butchi* seringkali dipakai sebagai pasangan dari *femme*, yang pada umumnya lebih bersifat feminin, walaupun terdapat beberapa kasus dimana *butchi* berpasangan dengan *butchi*, dan *femme* dengan *femme*. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Butchi>.)

Butchi seringkali mempunyai stereotip sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Bahkan kadang-kadang hubungan seksual antara *butchi-femme* terjadi secara satu arah sehingga *butchi* lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, agresif, aktif, melindungi dan lain-lain. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Butchi>.)

Berdasarkan pengalaman peneliti, awal mula peneliti tertarik pada tema lesbian yaitu ketika peneliti memiliki teman-teman lesbian di bangku kuliah. Untuk pertama kali peneliti mengetahui teman-temannya lesbian, peneliti tidak terganggu karena peneliti belum mengetahui tentang lesbi itu seperti apa. Meskipun mendapatkan peringatan dari teman-teman heteroseksualnya untuk menjauhi mereka, peneliti justru semakin dekat dengan teman-teman lesbi dan dari situlah peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih banyak apa itu lesbian dan apakah pandangan orang lain terhadap mereka para lesbian yang sebagian besar menilai negatif akan berdampak pada konsep dirinya.

Keberadaan dari lesbian di Kota Malang saat ini masih sebatas pada perkumpulan komunitas-komunitas kecil yang berkumpul di tempat-tempat tertutup seperti *cafe*. Mereka masih merasa takut dan khawatir terhadap respon yang akan diberikan masyarakat untuk terang-terangan menyatakan bahwa

mereka adalah perkumpulan lesbi. Berbeda dengan lesbian dengan lebel *butchi*, mereka lebih berani dan terang-terangan bergandengan dengan pasangannya di tempat umum bahkan sebagian dari mereka sudah memproklamirkan kepada keluarganya bahwa mereka adalah seorang lesbi.

Kalo aku belum coming out ke keluarga, nantilah nunggu mapan dulu. Banyak anak-anak yang sudah terus terang ke keluarganya, tapi aku tunggu dulu lah. (N, wawancara, 3 November 2013, pujasera UM)

Mengenai aktivitas dari kaum lesbi sangatlah beragam, ada yang masih aktif sebagai pelajar ada juga yang sudah bekerja. Sebagian dari mereka bekerja sebagai petugas kebersihan, penjaga toko, SPG, bahkan ada juga dari mereka yang mempunyai *cafe* sendiri. Seperti halnya orang lain, membiayai diri sendiri dari hasil keringat sendiri adalah suatu kebanggaan bagi mereka.

“Cari duit dan punya penghasilan sendiri itu enak mbak, kenapa aku bilang enak? Orang tua bisa tau kalo aku juga bisa mandiri, bisa biayain diriku dan gf ku”. (N, wawancara, 3 November 2014, pujasera UM)

Selain bekerja, lesbian di Malang juga terkadang mengadakan acara bersama. Jum’at dan sabtu adalah waktu untuk berkumpul dan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti pembinaan dan pelatihan. Pada pertengahan bulan Oktober 2015 yang lalu organisasi lesbi surabaya (Dipayoni) mengadakan acara siraman rohani dan nonton bareng untuk komunitas lesbian di Kota Malang.

Kehidupan lesbian khususnya *butchi* pada umumnya berbeda dengan kehidupan lesbi yang masih tinggal dengan keluarga. Pada beberapa kasus, mereka yang hidup sendiri tanpa pengawasan orang tua sering membuat ulah dan memicu perkelahian. Kerasnya hidup memberi pengaruh terhadap

perkembangan mental mereka, hal inilah yang menyebabkan mereka yang hidup tanpa orang tua terlihat lebih kuat dibanding anak sebaya mereka yang masih tinggal dengan keluarga.

“Disini jarang ya yang sampe tonjok-tonjokan depan umum, walaupun ada juga sebagian, tapi cuma beberapa aja. Padahal kadang masalahnya itu lho sepele. Kalo di Surabaya emang sering anak koleb bikin ulah sampe kasus sama polisi ya gara-gara F biasanya.” (R, wawancara, 23 November 2014, Museum Brawijaya)

Konsep diri merupakan pelajaran awal bagi seseorang mengenai keberadaan dirinya. Rogers (dalam Zebua, 2007, h.76) mengungkapkan bahwa konsep diri mencerminkan persepsi seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan. Selanjutnya, Adler dan Rodman (dalam Apolo, 2007, h.19) juga menyatakan bahwa konsep diri merupakan suatu persepsi seseorang yang mendalam dan relatif tetap terhadap dirinya sendiri yang khas atau berbeda dengan orang lain.

Menurut Verdeber (dalam Sobur, 2009, h.518), semakin besar pengalaman positif yang diperoleh atau dimiliki seseorang, maka semakin positif konsep dirinya. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang diperoleh atau yang dimiliki seseorang, maka semakin negatif konsep dirinya.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Verdeber walaupun N lahir dan dibesarkan oleh keluarga yang berkecukupan dan harmonis serta jarang mendapatkan kekerasan fisik maupun psikologis. Sekarang N menjadi seseorang yang mudah tersinggung dan mudah marah. Hal itu dia ungkapkan berawal dari penolakan yang dia terima dari keluarganya.

”Sebelum ayahku nikah sama istrinya yang sekarang semuanya baik-baik saja Bing. Ya aku juga gak pernah ngelawan sama ayah waktu

itu. Tapi semenjak ayah nikah lagi dia juga berubah beda banget sifatnya. Biasanya gak pernah permasalahan penampilanku eh malah ikut-ikutan mbok tiriku komen sana sini”. (N, wawancara, 3 November 2014, pugasera UM)

Selain itu, penampilan N yang menyerupai laki-laki membuatnya terkadang merasa rendah diri meskipun dengan penampilan itulah N merasa lebih nyaman dan lebih pantas menjadi lelaki. Hal inilah yang membuat N tidak bisa menerima dirinya sebagai perempuan, dia selalu menyalahkan kenapa harus terlahir sebagai perempuan, tidak adanya dukungan sosial yang berasal dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara-saudara, dan teman-temannya sangat berpengaruh pada kepribadian N yang kemudian mempengaruhi konsep dirinya. Dukungan sosial yang tidak pernah dia peroleh membuatnya menjadi pribadi yang tertutup.

Dalam Islam kita juga diajarkan agar supaya selalu berpandangan positif terhadap diri sendiri, karena manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi dari makhluk yang lainnya. Untuk seseorang muslim tidak boleh bersikap lemah.

Optimis merupakan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh semua makhluk manusia yang menempuh jalan Allah SWT. Kita tidak boleh patah semangat, kita juga tidak boleh bersedih atas apa yang telah berlalu. Kita wajib berbuat baik dan benar.

Pada akhir Maret 2010 yang lalu, organisasi gay dan lesbian se-Asia berencana menggelar konferensi *Internasional Lesbian and Gay Association* (ILGA) di Surabaya. Kegiatan yang baru pertama kali digelar di Indonesia ini diikuti oleh 250 peserta dari beberapa negara di Asia dan didatangi peserta

tamu dari benua lain. Kegiatan ini ternyata menuai banyak protes, 20 organisasi masyarakat (ORMAS) menolak ILGA, seperti yang dilakukan oleh Forum Umat Islam (FUI) yang merupakan gabungan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), HTI, Front Pembela Islam Jawa Timur (FPI) dan juga dari Formabes (Forum Madura Bersatu). Selain ormas Islam POLWILTABES secara paksa akan membubarkan ILGA dengan alasan tidak sesuai budaya Jawa Timur. Mereka melakukan unjuk rasa untuk membatalkan konferensi tersebut dan melakukan *sweeping* di kamar-kamar hotel Oval untuk mengusir para peserta konferensi tersebut. Tindakan ini membuat para peserta panik dan tidak berani melakukan aktivitas di dalam hotel. Selain itu kantor ILGA yang ada di Surabaya juga di gembok dengan tujuan agar ILGA tidak dapat melanjutkan aktivitasnya bahkan di pintu kantor ILGA terdapat tulisan ILGA najis Yulia (dalam Daniel, 2012, h.135).

Dari berbagai contoh kasus diatas menunjukan bahwa penolakan yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan agama sangat berpengaruh pada konsep diri seseorang. Dengan adanya penolakan tersebut akan membuat konsep diri seseorang menjadi buruk. Individu tersebut menjadi seorang yang kurang percaya diri, tertutup, dan tidak dapat menerima dirinya. Kasus seperti ini sudah banyak ditemukan di dalam masyarakat. Dalam hukum yang berlaku di Indonesia hubungan wanita dengan wanita atau yang disebut dengan lesbian sangat ditentang. Tidak ada hukum tertulis bahwa Negara mengijinkan adanya pernikahan antara wanita dengan wanita. Seperti halnya dalam hukum agama hubungan antara wanita dengan wanita ini sangat ditentang dan ada juga yang

mengatakan najis sehingga banyak para lesbian yang memiliki konsep diri yang buruk seperti lebih mudah putus asa dan tidak percaya diri.

Tekanan dari berbagai pihak bagi lesbian menimbulkan dinamika tertentu pada seorang lesbian. Serangkaian pengalaman negatif ini menyebabkan konsep diri yang negatif pula, Verdeber (dalam Sobur, 2009, h.518).

Konsep diri yang negatif inilah yang bisa menyebabkan seorang individu tidak percaya diri, harga diri rendah, tidak dapat menerima dirinya sendiri dan sulit menyesuaikan diri. Padahal, setiap individu pada dasarnya memerlukan konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif membuat individu lebih percaya diri, terbuka terhadap pengalaman dan hal-hal positif lainnya. Walaupun banyak ditentang oleh masyarakat dan mungkin keluarga, tetapi fenomena ini semakin merajalela. Para kaum lesbian semakin berani menampilkan perilakunya ini dan tidak hanya itu saja, mereka juga banyak yang sudah hidup bersama dalam satu atap. Semua penolakan ini sebenarnya hanya salah satu dari sekian aspek yang akan memengaruhi konsep diri pada diri lesbian. Jika penolakan terjadi secara terus menerus maka konsep diri yang ada pada lesbian akan menjadi buruk.

Dampak yang akan terjadi pada lesbian adalah mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, dijauhi oleh teman-temannya yang heteroseksual, merasa menjadi manusia yang berdosa karena lesbian merupakan sesuatu hal yang dilarang oleh agama.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa lesbian di Kota Malang. Dampak dari penolakan tersebut, lesbian akan mencari pelampiasan agar mendapatkan penerimaan, seperti memiliki kelompok eksklusif, membatasi pergaulannya, mudah terjerat dengan obat-obatan terlarang, merokok dan minum minuman keras. Apabila konsep diri ini masih terus ada pada diri seorang lesbian maka akan membahayakan dirinya, karena selain kesehatan fisik mereka terganggu, kesehatan psikis mereka pun akan terguncang.

Gunarsa (1983, h.242) mengemukakan, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah nama. Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan bagi teman-temannya akan membawa seseorang ke arah pembentukan konsep diri yang negatif.

Dalam kehidupan kaum lesbi, biasanya nama panggilan yang dipakai bukan nama asli. Masing-masing dari mereka mempunyai julukan yang berbeda-beda sesuai dengan lebel mereka sebagai lesbi. Mereka lebih suka apabila dipanggil dengan nama-nama julukan tersebut. Tapi dalam kehidupan lesbi hal seperti itu memang sudah membudaya. Tidak banyak dari mereka yang memakai nama asli dalam kesehariannya.

“Sebenarnya namaku yang mbak tau itu bukan nama asliku. Tapi mosok iya mbak rupaku koyok ngene pas kenalan sama *fhemm* namanya izza kan ya lucu mbak...” (N, wawancara, 3 November 2014, *pujasera UM*)

Selain nama yang mencolok dari kaum lesbi *butchi*, cara mereka berpakaian dan berpenampilan merupakan indikator yang kuat bagi mereka. *Butchi* lebih percaya diri dengan rambut yang super pendek dan pakaian

khusus laki-laki. Menurut Gunarsa (1983, h.242), penampilan diri dan pakaian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang.

Sebagian besar kaum lesbi khususnya dengan lebel *butchi* hidup sendiri terpisah dari orang tuanya, dan tidak sedikit dari mereka yang memisahkan diri dari keluarga, walaupun diantara mereka masih banyak yang memiliki keluarga.

“Udah lumayan lamalah gak tinggal sama nyokap. Lagian tinggal dirumah sama juga kayak anak kos. Diatur-atur tapi yang ngatur jarang kelihatan” (R, wawancara, 23 November 2014, Museum Brawijaya)

Menurut Hurlock (1999, h.235), remaja yang mempunyai hubungan keluarga yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi dan mengembangkan pola kepribadian yang sama dengan orang tersebut. Karena keluarga sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri. Selain itu, Hurlock (1980, h.22) mengatakan bahwa konsep diri mempunyai tiga komponen utama yaitu *the perceptual component* atau konsep diri fisik, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang terhadap penampilan fisiknya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Komponen ini meliputi daya tarik tubuh dan keserasian jenis kelamin. *The conceptual component* atau konsep diri psikologis, yaitu konsep seseorang tentang ciri-ciri khusus yang berbeda dengan orang lain yang meliputi kepercayaan diri, ketidaktergantungan, keberanian, kegagalan, dan kelemahan. Dan *the attitudinal component* atau komponen sikap, yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sekarang maupun di masa yang akan datang, rasa

bangga atau rasa malu. Komponen ini meliputi keyakinan, nilai, aspirasi dan komitmen yang membentuk dirinya.

Selain Hurlock, Rakhmat (1999, h.100) menyatakan bahwa konsep diri memuat dua komponen. Yaitu Komponen kognitif, komponen kognitif sering disebut sebagai *self image* (citra diri), meliputi bagaimana individu memandang dirinya sendiri secara lebih sederhana, dan lebih pada pikiran dan pandangan secara fisik. Komponen afektif, komponen afektif sering disebut sebagai *self esteem* (harga diri), meliputi bagaimana individu memandang dirinya secara lebih mendalam, memuat perasaan dan pandangan diri secara psikis.

Kaum lesbi mempunyai kelompok rujukan (*reference group*) yang menjadi panutan atas kehidupan mereka. Menurut Rakhmat (1999, h.100), salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah kelompok rujukan atau *reference group*. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap konsep diri kita, ini disebut kelompok rujukan. Setiap kelompok memiliki norma-norma tertentu. Orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya. Hal inilah yang mendasari kaum lesbi hidup menurut ciri-ciri dan norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya yang tentu saja berbeda dari kebanyakan kelompok lainnya. Seperti halnya pakaian, penampilan dan gaya hidup yang menjadi ciri khas kaum lesbi.

“Kalau di Malang sih komunitas udah jarang mbak, dulu buanyak banget yang namanya komunitas koleb. Biasanya tiap 2 minggu gitu ada kumpul. Tapi makin kesini udah makin gak ada tuh, pada sibuk sendiri-sendiri sekarang. Beda dengan di Surabaya sampe sekarangpun

masih aktif'. (R, wawancara, 23 November 2014, Museum Brawijaya)

“Kalau masalah peraturan dalam komunitas itu gak ada deh kayaknya, tapi biasanya beberapa komunitas itu hanya mengelompokkan menurut lebel aja. Kadang ada komunitas yang hanya berpasangan, ada yang khusus bujang gitu”. (R, wawancara, 23 November 2014, Museum Brawijaya)

Mengenal diri sendiri sangat penting bagi setiap manusia. Hanya manusialah yang mempunyai keinginan dan mampu mengenal dirinya sendiri. Dalam perspektif psikologi, pengenalan diri berarti pandangan realistis dan objektif seseorang tentang dirinya sendiri. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri, jadi individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga menerima segala kelebihan dan kekurangan, serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, (Rakhmat, 2003, h.105).

Dalam menjalani kehidupan, konsep diri sangat diperlukan dan memegang peran penting misalnya jika individu dapat menerima dirinya sendiri maka individu tersebut dapat mengenali apa yang menjadi kompetensinya dan dapat mengembangkan kompetensi yang ada dalam dirinya sehingga individu tersebut menjadi seorang yang percaya diri, dan optimis dalam melihat suatu peluang dalam hidupnya. Namun, jika sebaliknya maka individu tersebut akan menjadi seorang yang tidak percaya diri, tidak ingin berkembang dan menutup dirinya dari lingkungan sekitarnya. Konsep diri seorang lesbian akan buruk atau baik tergantung pada bagaimana lesbian tersebut menanggapi peristiwa – peristiwa yang mereka alami.

Berdasarkan latar belakang di atas dan permasalahan yang ditemukan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Konsep Diri Lesbian Kota Malang (Studi Deskriptif)“.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana lesbian *Butchi* di Kota Malang menggambarkan kondisi fisiknya?
2. Bagaimana lesbian *Butchi* di Kota Malang menggambarkan kondisi psikologisnya?
3. Bagaimana gambaran sikap lesbian *Butchi* di Kota Malang terhadap dirinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kondisi fisik lesbian *Butchi* di Kota Malang.
2. Untuk mengetahui gambaran kondisi psikologis lesbian *Butchi* di Kota Malang.
3. Untuk mengetahui gambaran sikap lesbian *Butchi* di Kota Malang terhadap dirinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu dalam Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis.

2. Manfaat praktis

Untuk referensi para lesbian dalam memperbaiki konsep diri dan untuk masyarakat pada umumnya, agar lebih mengerti kehidupan lesbian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Burns (dalam Pudjijogjayanti 1985, h.2) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri. Senada dengan pendapat Yatim dan Irwanto (1986, h.25) juga mengemukakan bahwa konsep diri merupakan sikap, pandangan atau keyakinan individu terhadap keseluruhan dirinya. Chaplin (1993, h.450) mengatakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai dirinya sendiri.

Selanjutnya Hartanti dan Dwijanti (1997, h. 145) konsep diri merupakan suatu komposisi yang bersifat unik yang terdiri dari persepsi, gagasan, perasaan dan sikap yang dimiliki seseorang tentang dirinya sebagai hasil evaluasi dari penilaian yang dimiliki oleh dirinya sendiri sebagai objek.

Selain beberapa teori diatas ada beberapa tokoh yang memiliki pengertian tentang konsep diri dalam dimensi yang berbeda, menurut Cawagas (dalam Pudjijogjayanti,1985,h.2) konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaianya, kegagalannya dan lain sebagainya, Calhoun (dalam Anastasia, 2004, h.136) berpendapat bahwa konsep diri merupakan pandangan diri terhadap diri sendiri atau potret

mental meliputi pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan dan penilaian diri.

Sependapat dengan itu Brooks (dalam Rakhmat, 2003, h.125), mengatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi mengenai diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh melalui pengalaman individu dengan orang lain.

Hurlock (1993, h.237) menyatakan bahwa konsep diri sebenarnya adalah konsep seseorang tentang siapa dirinya. Konsep diri ini merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain dan reaksi orang lain terhadapnya.

Pietrofesa (dalam Andi, 1996, hal.71) menerangkan bahwa konsep diri meliputi semua nilai, sikap dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan dan merupakan paduan dari sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi dan menentukan persepsi dan tingkah laku.

Menurut Hardy dan Heyes (1988, h137), konsep diri terdiri dari citra diri (*self images*) dan harga diri (*self esteem*). Citra diri (*self images*) merupakan deskripsi sederhana, misalnya saya seorang pelajar, saya seorang kakak, saya seorang pemain bulu tangkis, tinggi saya 170 cm, dan sebagainya. Sedangkan harga diri (*self esteem*) mencakup semua penilaian, suatu perkiraan, mengenai pantas diri (*self worth*) misalnya saya pemaarah, saya agak pandai, dan sebagainya.

Joan Rais (dalam Gunarsa, 1989, h.237) berpendapat tentang istilah konsep diri itu sendiri, harus dibedakan dengan istilah kepribadian. Kepribadian terbentuk berdasarkan penglihatan orang lain terhadap dirinya sendiri, jadi dapat dikatakan pandangan dari luar. Sebaliknya dengan konsep diri yang merupakan sesuatu yang ada dalam diri sendiri, jadi dapat dikatakan pandangan dari dalam. Atau dengan cara yang lebih mudah dimengerti, dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah “saya” seperti orang lain melihat “saya” dan konsep diri adalah “saya” seperti “saya” melihat diri “saya” sendiri. Jadi konsep diri merupakan pendapat mengenai diri sendiri dan hanya terdapat dalam pikiran seseorang dan bukan dalam realitas yang konkrit.

Struat dan Sudden (Salbiah. *Konsep Diri*. <http://72.14.235.104/search?>) berpendapat bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek tujuan serta keinginannya.

Menurut Beck, William dan Rawlin (Salbiah. *Konsep Diri*. <http://72.14.235.104/search?>) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional intelektual, sosial dan spiritual.

Dimensi tentang citra diri diberikan oleh Pietrofesa yang diadaptasikan oleh Mappiare Andi (1996, hal.72) sebagai berikut:

- a. Dimensi pertama, citra diri yaitu diri sebagai dilihat diri sendiri
- b. Dimensi kedua, citra diri yaitu diri sebagai dilihat oleh orang lain atau “beginilah saya kira orang lain memandang saya”
- c. Dimensi ketiga, citra diri yaitu diri idaman, menyatu pada “tipe orang yang saya kehendaki tentang diri saya”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri atau refleksi diri dari penilaian diri sendiri mengenai fisik, karakteristik kepribadian individu, kelemahan, kekuatan dari hasil pengalaman diri sendiri. Dan hanya terdapat dalam pikiran seseorang mencakup keseluruhan aspek berdasarkan gambaran, persepsi, pikiran, perasaan, dan keyakinan individu atas dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan orang lain yang sekaligus melahirkan penghargaan dan penerimaan terhadap dirinya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada masa akhir kanak-kanak adalah sebagai berikut (Hurlock, 1980, h. 173):

- a. Kondisi fisik

Kesehatan yang buruk dan cacat-cacat fisik menghalangi anak untuk bermain dengan teman-teman dan menyebabkan anak merasa rendah diri dan terbelakang.

b. Bentuk tubuh

Anak yang terlalu gemuk atau terlalu kecil menurut usianya tidak mampu mengikuti teman-temannya sehingga mengakibatkan perasaan rendah diri.

c. Nama dan julukan

Nama yang mengakibatkan cemoahan atau yang menggambarkan status kelompok minoritas, dapat mengakibatkan perasaan rendah diri. Julukan yang diambil dari kelucuan fisik atau sifat kepribadian akan menimbulkan rendah diri dan dendam.

d. Status sosial ekonomi

Apabila anak merasa bahwa ia memiliki rumah yang lebih baik, pakaian yang lebih bagus dan alat-alat bermain yang lebih baik dari pada apa yang dimiliki teman-teman sebayanya, dia akan merasa lebih tinggi. Sebaliknya kalau anak merasa bahwa status sosial ekonominya lebih rendah daripada teman-teman sebayanya, dia cenderung merasa rendah diri.

e. Lingkungan sekolah

Penyesuaian diri yang baik didukung oleh guru yang kompeten dan penuh pengertian. Sedangkan guru yang menerapkan disiplin yang dianggap tidak adil oleh anak atau yang menentang anak akan memberi pengaruh yang berbeda.

f. Dukungan sosial

Kurangnya dukungan dari teman-teman mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk, yang paling terpengaruh adalah anak yang sangat populer dan anak yang terkucil

g. Keberhasilan dan kegagalan

Berhasil menyelesaikan tugas-tugas memberikan rasa percaya diri dan menerima diri sendiri, sedangkan kegagalan menyebabkan timbulnya perasaan kurang mampu. Semakin hebat kegiatannya, semakin besar pengaruh keberhasilan atau kegagalan terhadap konsep diri. Kegagalan yang berulang-ulang menimbulkan akibat yang merusak pada kepribadian anak.

h. Peran Seks

Anak perempuan menyadari bahwa peran seks yang harus dijalankan lebih rendah dari pada peran anak laki-laki, dan kesadaran ini menyebabkan menurunnya penilaian diri. Anak menerima penilaian masyarakat terhadap perannya sebagai sesuatu yang lebih rendah sehingga anak menilai dirinya kurang.

i. Inteligensi

Inteligensi yang sangat berbeda dari yang normal akan memberikan pengaruh buruk pada kepribadian. Anak yang inteligensinya kurang dari rata-rata merasakan kekurangannya dan merasakan adanya sikap yang menolak dari kelompok. Akibatnya anak menjadi malu, tertutup dan acuh tak acuh, atau anak menjadi agresif

terhadap teman-teman yang menolak dirinya. Anak dengan tingkat kecerdasan yang sangat tinggi juga cenderung mempunyai konsep diri yang buruk. Hal ini disebabkan karena sebagian orang tua mengharap terlalu banyak dari anak sehingga ia merasa gagal.

Kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri pada masa remaja menurut Hurlock (1980, h. 235) adalah sebagai berikut:

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, dapat mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber daya memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidakpatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila memberi nama julukan yang bernada cemohan.

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Jika tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita-cita

Apabila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Menurut Hardy dan Heyes (1988, h.137-149) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada 4, yaitu:

a. Reaksi dari orang lain

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama. Pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasanya dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi ini sering muncul karena orang lain yang memiliki arti, maka konsep diri seseorang akan mengalami perubahan.

b. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri kita bergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain.

c. Peranan seseorang

Setiap orang memainkan peranan yang berbeda-beda, dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara tertentu. Harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh pada konsep diri seseorang.

d. Identifikasi terhadap orang lain

Proses identifikasi pada seseorang terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai perwujudan nilai atau keyakinan. Bahkan peran kelaminpun mempengaruhi konsep diri seseorang, dan di masyarakat kita orang laki-laki dan perempuan seringkali berbeda sikap dan karakteristiknya.

Menurut William Brooks (dalam Sobur, 2009, h. 518-522) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, yaitu:

a. *Self appraisal – viewing self as an object*

Istilah ini menunjukan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi atau dengan kata lain adalah kesan individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Verderber, semakin besar pengalaman positif yang diperoleh atau dimiliki, semakin positif

konsep dirinya. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang diperoleh atau dimiliki, semakin negatif konsep dirinya.

b. *Reaction and response of others*

Konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri individu, misalnya dalam perbincangan masalah sosial. Menurut Brooks *“self concept is the direct result of how significant others react to the individual”*. Jadi, *self concept* atau konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu.

c. *Roles you play – role taking*

Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang dimainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep dirinya.

d. *Reference groups*

Reference groups atau kelompok rujukan adalah kelompok dimana seorang individu menjadi anggota didalamnya. Jika seorang individu tersebut menganggap kelompok itu penting, dalam arti kelompok tersebut dapat menilai dan bereaksi pada individu tersebut, hal ini akan berpengaruh pada konsep dirinya. Menurut William Brooks, *“research shows that how we evaluate ourselves is in part a function of how we are evaluated by reference groups”*. Jadi, penelitian menunjukkan

bahwa cara individu menilai dirinya merupakan bagian dari bagaimana individu tersebut di evaluasi oleh kelompok rujukan.

Selanjutnya Rakhmat (1999, h.100) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain:

a. Orang lain

Jika kita diterima, dihormati dan disenangi orang lain karena keadaan diri kita, kita juga akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita.

b. Kelompok rujukan / *reference group*

Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap konsep diri kita, ini disebut kelompok rujukan. Setiap kelompok memiliki norma-norma tertentu. Orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya.

Joan Rais (dalam Gunarsa, 1989, h.242) menyebutkan selain faktor lingkungan, faktor spesifik lain yang mempengaruhi konsep diri adalah:

a. Jenis kelamin

Dalam lingkungan keluarga, sekolah atau lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berdasarkan jenis kelamin, tuntutan ini berdasarkan 3 macam kekuatan yang berbeda: biologis, lingkungan keluarga dan kebudayaan. Contohnya orang tua akan memperlakukan anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Seorang anak perempuan cenderung untuk mendapatkan perlakuan yang lebih lembut dibandingkan dengan

perlakuan terhadap seorang anak laki-laki. Hal ini menunjang terbentuknya perilaku yang lebih halus dan lebih lembut pada wanita.

b. Harapan-harapan

Stereotip sosial mempunyai peranan yang penting dalam menentukan harapan-harapan apa yang dipunyai oleh seorang remaja terhadap dirinya sendiri dan di mana harapan terhadap dirinya yang merupakan pencerminan dari harapan-harapan orang lain terhadap dirinya. Misalnya, seorang wanita diharapkan oleh masyarakat untuk bertingkah laku tidak agresif, maka harapan ini menjadi harapan dirinya sendiri dan menentukan konsep dirinya bahwa ia sebagai seorang wanita tidak pantas untuk berperilaku agresif.

c. Suku bangsa

Dalam masyarakat umumnya terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang tergolong sebagai kaum minoritas yang pada umumnya memiliki konsep diri yang cenderung lebih negatif dibandingkan dengan kelompok yang bukan tergolong kelompok minoritas.

d. Nama dan pakaian

Nama dan pakaian umumnya dianggap kurang penting dibandingkan faktor-faktor lainnya, akan tetapi hal ini mempunyai pengaruh yang cukup penting bagi perkembangan konsep diri seorang remaja. Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan bagi teman-temannya, akan membawa seorang remaja ke pembentukan konsep diri yang lebih negatif, misalnya nama panggilan tertentu

seperti si bodoh atau si centil dan sebagainya dapat menyebabkan seorang bisa beranggapan bahwa dirinya memang demikian. Sebaiknya nama-nama panggilan yang bernada positif, seperti si pandai atau si cantik atau si pemberani, dapat mengubah konsep diri seseorang ke arah yang positif dan kemungkinan dapat meningkatkan prestasi kerjanya sesuai nama panggilan-panggilan tersebut.

Rini (2002, <http://www.e-psikologi.com/DEWASA/160502.htm>) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang, yaitu:

a. Pola asuh orang tua

Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, disayangi dan dihargai.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala

sesuatunya, termasuk menilai dirinya sendiri. Segala situasi dan stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka akan berpikir bahwa karena saya “miskin” maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu bertahan menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi sensitif dan cenderung mudah tersinggung dengan ucapan orang.

d. Kritik internal

Terkadang mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi *regulator* atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

Paul (1993, h.16) menyatakan beberapa hal yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah:

a. Orang tua

Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang. Penilaian yang orang tua berikan kepada anaknya sebagian besar menjadi penilaian yang dipegang oleh seorang anak tentang dirinya. Harapan orang tua terhadap anaknya, dimasukkan ke dalam cita-cita diri anak tersebut. Harapan itu merupakan salah satu hal penting yang dipergunakan oleh anak untuk menilai kemampuan dan prestasinya. Jika anak tersebut tidak mampu

memenuhi sebagian harapan itu, atau jika keberhasilan anak tersebut tidak di akui oleh orang tuanya, maka anak tersebut mungkin mengembangkan rasa tidak mampu dan harga diri yang rendah.

b. Saudara sekandung

Hubungan dengan saudara sekandung juga sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Anak sulung yang diperlakukan seperti seorang pimpinan oleh adik-adiknya dan mendapat banyak kesempatan untuk berperan sebagai penasehat mereka, mendapat keuntungan besar dari kedudukannya dalam hal pengembangan konsep diri yang sehat. Sedang anak bungsu mungkin mengalami hal yang berlawanan. Kakak-kakaknya mungkin terus menerus menganggap dan memperlakukannya sebagai anak kecil. Akibatnya kepercayaan dan harga dirinya berkembang sangat lambat, bahkan sulit tumbuh.

c. Sekolah

Tokoh utama di sekolah adalah guru. Pribadi, sikap, tanggapan dan perlakuan seorang guru membawa dampak besar bagi penanaman gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka. Bagi siswa guru merupakan model. Sikap, tanggapan, dan perlakuan guru amat besar pengaruhnya bagi perkembangan harga diri siswa. Siswa yang banyak diperlakukan buruk cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan dan harga diri. Sebaliknya siswa yang banyak dipuji, dan mendapat penghargaan biasanya cenderung lebih mudah membentuk konsep diri yang positif.

d. Teman sebaya

Perlakuan teman dapat menguatkan atau melemahkan gambaran diri seseorang, bila seseorang memandang dirinya kalah pandai, kalah hebat berolah raga dan kalah olah seni dibandingkan dengan orang lain, maka gambaran dirinya yang positif juga terhambat untuk tumbuh. Sebaliknya jika seseorang merasa sama baik, atau malah lebih baik dari mereka, maka rasa harga dirinya akan dipacu untuk berkembang.

e. Masyarakat

Perlakuan masyarakat dapat mempengaruhi harga diri seseorang. apabila seseorang sudah dipandang buruk oleh masyarakat, sulit bagi seseorang untuk mengubah gambaran harga dirinya yang buruk.

f. Pengalaman

Banyak pandangan tentang diri yang dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan studi, bergaul, berolah raga, seni atau berorganisasi lebih mudah mengembangkan harga diri seseorang. Sedang kegagalan dapat menghambat perkembangan gambaran diri yang positif.

Loevinger (dalam Rifa, h.72) berpendapat bahwa konsep diri dipengaruhi oleh beberapa aspek, di antaranya: usia, inteligensi, pendidikan, dan status sosial ekonomi. Begitu pula Paul (1993), juga berpendapat bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi konsep diri

seseorang, yaitu: orang tua, saudara sekandung, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan pengalaman.

Fitts (dalam Hendriati, h.139) juga mengatakan konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku seseorang. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga, kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain, aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri adalah bagaimana individu menilai dirinya sendiri yang meliputi kondisi fisik, bentuk tubuh, penampilan diri, hubungan dengan keluarga, inteligensi, kreativitas dan cita-cita. Kemudian penilaian dari orang lain yang meliputi nama dan julukan, lingkungan sekolah, dukungan sekolah, status sosial ekonomi, keberhasilan dan kegagalan. Kemudian peran sosial yang dimainkan meliputi peran seks, kepatutan seks dan usia kematangan. Yang terakhir kelompok rujukan yang meliputi teman-teman sebaya.

3. Aspek-aspek Konsep Diri

Pudjijogiyanti (1985, h. 3) memberi penjelasan bahwa konsep diri terdiri dari dua aspek yaitu:

a. Aspek kognitif

Pengetahuan individu mengenai keadaan dirinya, yang disebut gambaran diri tersebut akan membentuk citra diri (*self image*).

b. Aspek afektif

Penilaian individu tentang dirinya. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*), serta harga diri (*self esteem*) individu.

Hardy dan Heyes (1988, h.136) mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari dua aspek, yaitu : aspek citra diri dan aspek harga diri, yang meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, mengenai pantas diri.

Berzonsky (1981, hal. 375) mengemukakan beberapa aspek konsep diri yaitu:

- a. Aspek fisik yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki serta bersifat fisik
- b. Aspek psikis meliputi pemikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya
- c. Aspek sosial bagaimana peranan sosial yang diperankan oleh individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut
- d. Aspek moral meliputi nilai-nilai dan prinsip yang memberikan arti dan arah dalam kehidupan.

Menurut Rakhmat (2003, h.126), konsep diri meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. *Ideal self* yaitu pengertian seseorang mengenai bagaimana seharusnya atau keinginan seseorang terhadap dirinya.
- b. *Social self* yaitu pengertian seseorang yang berhubungan dengan pikiran mengenai dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.
- c. *Real self* yaitu pengertian seseorang tentang bagaimana dirinya yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup aspek kognitif yang membentuk citra diri dan aspek afektif yang membentuk harga diri.

4. Derajat Konsep Diri

Konsep diri terbagi dalam dua macam, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ada juga penulis yang membagi konsep diri menjadi konsep diri menerima dan konsep diri menolak.

Hurlock (1993, hal.238) mengemukakan dua konsep diri, yaitu sebagai berikut :

- a. Konsep diri positif

Anak yang memiliki konsep diri positif, akan mengembangkan sifat-sifat percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis, kemudian mereka dapat menilai hubungan orang lain secara tepat dan ini akan menimbulkan penyesuaian diri dan sosial yang baik.

d. Konsep diri negatif

Anak yang memiliki konsep diri yang negatif, akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri, ia merasa ragu dan tidak percaya diri. Hal ini menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk.

Menurut Colhoun dan Acocella (1990, h.72-73), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif:

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah proses suatu penemuan.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih

positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rahkmat, 2003, h.105-106), orang yang memiliki konsep diri positif, ditandai dengan lima hal, yaitu:

- 1) Yakin akan kemampuan mengatasi masalah
- 2) Merasa setara dengan orang lain
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- 5) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- 2) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya

penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan lebihnya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dengan sangat teratur dan stabil.

Selanjutnya Rogers (dalam Suryabrata, 1998, hal.265) membagi konsep diri menjadi 2 bagian, yaitu :

a. Konsep diri menerima

Bila individu mengalami dan menerima segala pengalaman yang selaras dengan struktur *self*. Individu akan mudah memahami orang lain, menerima orang lain sebagai individu dan memiliki *adjustment* yang sehat.

b. Konsep diri menolak

Bila pengalaman kehidupan yang dialami ditolak karena tidak sesuai dengan struktur *self* akan diamati sebagai ancaman. Selanjutnya struktur *self* akan mempertahankan diri, hal ini mengakibatkan individu mengembangkan dan mempertahankan diri yang menyimpang. Mempertahankan gambaran diri yang palsu, mengakibatkan pribadi menjadi lebih *maladjusted*

Menurut Ukki (2005, harokah.blogspot.com/harokah_archive.html) tingkatan konsep diri seorang muslim adalah:

- a. Aku diri (aku seperti yang aku pahami), yaitu cara individu mempersepsikan diri. Setiap individu memiliki pemahaman. Ada pemahaman yang terbentuk secara tidak sadar, tetapi setiap individu mengetahui dirinya sendiri seperti yang dia pahami.
- b. Aku sosial (aku seperti yang dipahami oleh orang lain yang ada disekitar aku), yaitu pemahaman orang tentang diri kita akan mempengaruhi persepsi kita tentang diri kita sendiri.
- c. Aku ideal (aku yang aku inginkan), ada orang yang begitu kuat keyakinan tentang aku idealnya. Aku idealnya yang tidak memiliki korelasi yang kuat dengan aku diri disebut sebagai pemimpi.

Kumulasi ketiga itulah yang membentuk cara kita memahami diri. Ada diri yang kuat aku dirinya atau kuat aku sosialnya. Islam mengajarkan prinsip keseimbangan. Jadi yang menentukan adalah model manusia muslim yang kita inginkan sebagai aku idealnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu mengembangkan pribadinya dan mudah melakukan penyesuaian diri dalam kehidupan sosial dengan baik. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan pribadinya dan sulit melakukan penyesuaian diri dalam kehidupan sosial.

5. Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 1999, h.105) mengemukakan lima tanda orang yang memiliki konsep diri positif yaitu:

- a. Adanya keyakinan individu untuk dapat mengatasi masalah
- b. Individu merasa memiliki kedudukan setara dengan orang lain
- c. Individu mampu menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Individu menyadari bahwa orang lain mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
- e. Individu mempunyai kemampuan untuk memperbaiki diri karena dia mampu mengungkapkan aspek kepribadiannya dan berusaha merubah setiap yang tidak disenangi dalam kepribadiannya

Sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri negatif adalah sebagai berikut:

- a. Peka terhadap kritik

Orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya, dan mudah marah. Koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

- b. Responsif terhadap pujian

Orang yang memiliki konsep diri negatif, sangat respon terhadap pujian. Ketika mendapat pujian dia pura-pura menghindarinya, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian. Segala hal yang dapat menaikkan harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

c. Sikap hiperkritis

Seseorang yang memiliki konsep diri negatif, suka mengeluh, meremehkan orang lain dan apapun. Tidak pandai menghargai orang lain dan tidak sanggup mengakui orang lain.

d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Orang ini seperti merasa tidak diperhatikan. Hal ini mengakibatkan ia beraksi terhadap orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat bersikap hangat dan menjalin persahabatan dengan orang lain. Ia tidak pernah mengalahkan dirinya, ia menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang keliru.

e. Bersifat pesimis terhadap kompetisi

Orang seperti ini akan merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi, karena dia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Hamachek (dalam Rakhmat, 1999, hal.106) menyebutkan sebelas karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu:

- a. Ia betul-betul meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi kelompok yang kuat. Tetapi ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk merubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru yang menunjukkan ia salah.

- b. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok, apa yang telah terjadi pada waktu lalu, dan apa yang terjadi sekarang.
- d. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau tidak rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.
- f. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya. Orang seperti ini akan merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi, karena dia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.
- g. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- h. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.

- j. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekadar mengisi waktu.
- k. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain

Gunawan (:<http://www.pembelajar.com/wmview.php?ArtID=314>) berpendapat bahwa konsep diri seseorang bisa diketahui dari sikap orang tersebut. Konsep diri yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya. Sebaliknya, orang yang konsep dirinya baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, dan dapat menjadi seorang pemimpin yang handal.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang mempunyai sifat peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, hiperkritis, pesimis, rendah diri, merasa diri tidak berharga, takut gagal dan tidak disukai orang, maka orang tersebut bisa dikatakan mempunyai konsep diri yang negatif. Sebaliknya orang yang mempunyai konsep diri positif ia memiliki prinsip-prinsip tertentu, tidak

berlebih-lebihan dalam menghadapi sesuatu, menggunakan waktu dengan bijaksana, optimis, merasa sama dengan orang lain, percaya diri, berpikir positif dan peka terhadap orang lain.

6. Pola Perkembangan Konsep Diri

Menurut beberapa penulis, pola perkembangan konsep diri seseorang selalu berubah-ubah berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh sesuai dengan usianya.

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Symonds mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia sejak kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orangtua dari lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

Perkembangan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisik, tendensi sosial, intelegensi, taraf aspirasi, emosi dan prestis sosialnya. Pengaruh lain datang dari teman-teman dekatnya, keluarganya dan orang-orang yang dikaguminya. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap perkembangan konsep diri seseorang akan tergantung pada penghayatan emosional seseorang terhadap faktor-faktor yang dimilikinya. Bila nuansa penghayatan tersebut

cenderung bangga (positif) maka akan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri ke arah yang positif pula atau bisa juga sebaliknya (Hurlock, 1993, h.173).

Menurut Gunarsa (1989, h.238) pada masa anak-anak konsep diri yang dimiliki bersifat tidak realistis, hanya berdasarkan atas imajinasi-imajinasi tertentu dalam dirinya. Tetapi apabila perkembangan anak tergolong normal, maka konsep diri yang lama harus berganti dengan konsep diri yang baru. Jadi konsep diri yang dulu bersifat tidak realistis menjadi konsep diri yang realistis berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ia peroleh diusia-usia selanjutnya.

Ketika anak memasuki masa remaja, maka ia mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Sikap-sikap atau tingkah lakunya yang ditampilkannya juga mengalami perubahan, akibatnya sikap-sikap orang lain terhadap dirinya juga mengalami perubahan untuk menyesuaikan perubahan yang terjadi pada diri remaja. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa konsep diri pada diri remaja tidak konsisten, hal ini disebabkan karena sikap orang lain yang dipersepsikan juga berubah-ubah. Tetapi melalui cara ini remaja mengalami suatu perkembangan konsep diri sampai akhirnya remaja memiliki konsep diri yang konsisten (Gunarsa 1989, h.239).

Super (dalam Burns, 1993, hal.336) menjelaskan perkembangan konsep diri individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa, atau memasuki peranan sebagai pekerja adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertumbuhan. Merupakan tahap perkembangan konsep diri dari kelahiran hingga pada usia pubertas (0-14 tahun).
- b. Tahap eksplorasi yaitu tahap peralihan dari masa sekolah ke masa bekerja dan pengalaman pada awal masa bekerja.
- c. Tahap pembentukan yaitu usaha untuk melaksanakan dan melakukan perubahan konsep diri di tengah masa bekerja.
- d. Tahap pemeliharaan adalah tahap untuk melestarikan serta meneruskan pelaksanaan konsep diri.
- e. Tahap penurunan merupakan penyesuaian-penyesuaian baru dari konsep diri mengikuti masa berakhirnya peranan seseorang di mana kekuatan fisik berkurang (65-seterusnya).

Konsep diri tidak langsung ada saat individu dilahirkan, tetapi secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu, konsep diri akan terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Selain itu konsep diri juga akan dipelajari oleh individu melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain termasuk sebagai *stressor* yang dialami individu tersebut. Hal ini akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian persepinya terhadap pengalaman akan situasi tertentu (Rini, 2002, <http://www.e-psikologi.com/DEWASA/160502.htm>).

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif (Salbiah, <http://72.14.235.104/search?>).

Dari beberapa keterangan di atas, dapat diketahui dan disimpulkan bahwa perkembangan konsep diri seseorang sudah ada sejak masih kecil. Konsep diri seseorang berkembang dengan dipengaruhi oleh reaksi orang lain terhadapnya dan pengaruh lingkungan. Konsep diri seseorang juga bisa berubah-ubah seiring dengan perubahan usia dan reaksi dari orang lain yang berubah-ubah juga. Namun pada akhirnya seseorang akan mempunyai konsep diri yang konsisten.

7. Komponen Konsep Diri

Rakhmat (1999, h.100) menyatakan bahwa konsep diri memuat dua komponen, yaitu:

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif sering disebut sebagai *self image* (citra diri). Meliputi bagaimana individu memandang dirinya sendiri secara lebih sederhana, dan lebih pada pikiran dan pandangan secara fisik.

b. Komponen afektif

Komponen afektif sering disebut sebagai *self esteem* (harga diri). Meliputi bagaimana individu memandang dirinya secara lebih mendalam, memuat perasaan dan pandangan diri secara psikis.

Encyclopedia of Psychology (dalam Corsini, 1994: 361)

menyebutkan beberapa komponen konsep diri antara lain:

- a. *Personal self-concept*. Merupakan gambaran individu tentang sikap dan karakteristik tingkah laku yang bersumber dari perspektif diri individu, mencakup hal-hal yang lebih spesifik. *Personal self-concept* meliputi keadaan fisik, tingkah laku, karakteristik internal, identitas gender (pikiran individu tentang statusnya sebagai lelaki atau perempuan), golongan ras, kelas social ekonomi, umur dan harga diri.
- b. *Social self-concept*. Merupakan gambaran individu tentang sikap dan karakteristik tingkah lakunya dilihat dari perspektif orang lain terhadapnya, berhubungan dengan interaksi individu dengan orang lain.
- c. *Self-ideals regarding one's personal self-concept*. Merupakan konsepsi tentang bagaimana individu menginginkan menjadi seperti apa dirinya secara pribadi.
- d. *Self-ideals regarding one's social self-concept*. Merupakan konsepsi tentang bagaimana individu menginginkan menjadi seperti apa dirinya sesuai sesuai dengan harapan orang lain terhadap dirinya, berhubungan dengan harapan sosial di mana individu berinteraksi.

- e. Evaluasi individu terhadap konsep diri dalam hubungannya dengan harapan individu untuk menjadi apa dirinya secara pribadi, yang meliputi tingkah laku individu.
- f. Evaluasi individu terhadap konsep diri dalam hubungannya dengan harapan individu untuk menjadi apa dirinya sesuai dengan harapan sosial.

Hurlock (1993, h.22) mengatakan bahwa konsep diri mempunyai tiga komponen utama yaitu:

1. *The perceptual component* atau konsep diri fisik, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang terhadap penampilan fisiknya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Komponen ini meliputi daya tarik tubuh dan keserasian jenis kelamin.
2. *The conceptual component* atau konsep diri psikologis, yaitu konsep seseorang tentang ciri-ciri khusus yang berbeda dengan orang lain yang meliputi kepercayaan diri, ketidaktergantungan, keberanian, kegagalan, dan kelemahan.
3. *The attitudinal component* atau komponen sikap, yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sekarang maupun di masa yang akan datang, rasa bangga atau rasa malu. Komponen ini meliputi keyakinan, nilai, aspirasi dan komitmen yang membentuk dirinya.

8. Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Dalam QS At-Taghabun ayat 16 Allah berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengetahui keterbatasan kita sebagai manusia dan dalam keterbatasan itulah Ia ingin kita berislam. Nabi Muhammad SAW bersabda,

”Allah merahmati seseorang yang mengetahui kadar kemampuan dirinya.”

Dengan mengetahui kadar kemampuan diri sendiri, kita bisa memposisikan diri secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan.

Setiap individu mempunyai kemampuan untuk menilai dirinya sendiri. Dalam alqur'an dijelaskan bahwa manusia tetap memiliki kesempatan untuk menilai dirinya sendiri. Kemampuan seseorang dalam memahami dirinya, berkembang sejalan dengan usia orang tersebut. Ketika kita lahir, kita tidak memiliki nilai apapun tentang diri. Dengan demikian konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa (Desmita, 2006, h.179).

Nilai-nilai, cara hidup ataupun kebiasaan-kebiasaan yang ada pada diri banyak ditentukan oleh bagaimana konsep yang dimiliki mengenai diri sendiri (Gunarsa, 2004, h.242). Jika orang lain merima, menghormati dan menyenangkan kita karena keadaan diri kita, maka kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita sendiri. Sebaliknya, apabila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita juga akan cenderung untuk menolak diri kita sendiri.

Islam mengajarkan kepada kita agar supaya selalu berpandangan positif terhadap diri sendiri, karena manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi dari makhluk yang lainnya. Untuk seseorang muslim tidak boleh bersikap lemah. Karena manusia adalah makhluk yang tinggi derajatnya, karena itu orang-orang Islam tidak perlu memandang dirinya rendah atau negative, di sebutkan dalam QS Ali-‘Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

Sebab pada dasarnya manusia diberi kelebihan oleh Allah dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Seseorang yang mampu mengenali kekuatan diri mereka dan dapat mengetahui kelemahan serta berusaha untuk mengatasi setiap problem yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini, dan secara umum memandang positif terhadap karakteristik dan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki (Hasan, h.188). Dengan demikian seseorang tidak akan mengalami kesedihan atau rasa frustrasi yang dapat merusak cara hidup manusia khususnya terhadap penilaian tentang diri atau konsep diri manusia.

Seseorang yang memiliki konsep diri negatif lebih mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang baru. Mereka selalu memandang dirinya serba kekurangan, lebih rendah dari orang lain, sehingga akan lebih mudah terbawa bujukan syaitan. Sedangkan orang dengan konsep diri positif lebih mudah menerima keadaan dirinya baik kelebihan ataupun kekurangannya. Lebih percaya diri tanpa memandang kelebihan orang lain sehingga keimanannya lebih tebal dan tidak mudah terpengaruh oleh bujukan

syaitan. Dan seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula, yang dalam bahasa agama disebut *amal sholeh*.

Maksud dari kondisi ini tak lain untuk menguji kualitas keimanan agar Allah SWT mengetahui mana di antara kita yang benar-benar beriman dan yang tidak benar-benar beriman kepada-Nya. Perjuangan mempertahankan keimanan dan keislaman ini membutuhkan konsep diri yang positif yang ditanamkan dalam diri. Dengan konsep diri positif menjadikan kita untuk dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita sebagai manusia ciptaan-Nya tanpa mengubahnya sedikitpun. Selain larangan untuk bersikap lemah, Islam juga mengajarkan agar kita tidak rendah diri dalam menghadapi setiap cobaan yang diberikan Allah kepada kita karena hal ini merupakan salah satu ciri-ciri konsep diri yang bersifat negatif.

Penjelasan di atas mengajarkan kita untuk tidak mudah putus asa atas apa yang ingin dicapainya. Karena Allah selalu melimpahkan kemudahan dan pertolongan dalam setiap pencapaian harapan. Sikap optimis akan menimbulkan rasa percaya diri dan menjadikan adanya konsep diri yang positif, karena kita dapat memandang kegagalan adalah suatu keberhasilan yang tertunda dan kesuksesan belum berpihak pada kita.

B. Lesbian

1. Pengertian Lesbian

Lesbian dari kata Lesbos = pulau ditengah lautan Egeis yang pada zaman kuna dihuni oleh para wanita. Homoseksualitas di kalangan wanita disebut cinta lesbi atau lesbianisme (Kartono, 1989, h.249). Sama seperti yang disampaikan oleh Supratiknya (1995, h.94) lesbian adalah perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis.

Pada masyarakat Barat lesbian dikenal melalui Sappho yang hidup di Pulau Lesbos pada abad ke-6 Sebelum Masehi. Sappho adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak wanita, sehingga banyak pengikut-pengikutnya. Kemudian dia jatuh cinta kepada beberapa pengikutnya. Menurut Sappho, kecantikan wanita itu tidak mungkin dipisahkan dari aspek seksualnya (<http://www.datehookup.com/content-the-history-oflesbianism.htm>). Oleh karena itu, kepuasan seksual juga mungkin diperolehnya dari sesama wanita.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lesbian adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya; wanita homoseks.

Secara sosiologis penjelasan mengenai homoseksualitas / lesbian bertitik tolak pada asumsi bahwa tidak ada pembawaan lain pada dorongan seksual, selain kebutuhan untuk menyalurkan ketegangan. Oleh karena itu baik tujuan maupun objek dorongan seksual diarahkan oleh faktor sosial. Artinya, arah penyaluran ketegangan dipelajari dari pengalaman-pengalaman sosial, dengan demikian tidak ada pola seksual alamiah. Pola

pemuas yang ada dipelajari dari adat-istiadat lingkungan sosial, lingkungan sosial akan menunjang atau mungkin menghalangi sikap-tindak dorongan-dorongan seksual tertentu (Soerjono, 2004, h.105).

Agustina (2005, h.18) mendefinisikan lesbian adalah sebagai istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan, atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan lain baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Lesbian adalah perempuan yang penuh kasih sayang.

Ikatan Psikologi dan Psikiater Indonesia sudah menghapuskan homoseksualitas dan lesbian sebagai kelainan jiwa pada tahun 1973. Jadi lesbian adalah sehat secara kejiwaan/psikologis, mereka hanya memiliki orientasi seksual yang berbeda. Namun tentu saja kesehatan psikologis lesbian sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosialnya. Dipengaruhi oleh tekanan dalam pengakuan/penerimaan identitas dirinya. Tekanan itu bisa datang dari diri sendiri, keluarga, komunitas, tempat kerja dan masyarakat. Itu sebabnya banyak lesbian yang merasa tertekan secara psikologis karena orientasi seksualnya. Ada yang meras malu, tidak percaya diri, merasa bersalah, merasa tak berarti, merasa berbeda, dan lain-lain.

Dari uraian diatas dapat di katakan bahwa lesbian merupakan jalinan hubungan yang melibatkan rasa emosional, cinta dan kasih sayang yang melibatkan dua orang dengan kelamin yang sama yaitu perempuan.

2. Jenis-jenis Lesbian

Coleman, Butcher dan Carson (dalam Supratiknya, 1995, h.94-95) menggolongkan lesbian ke dalam beberapa jenis:

a. Lesbian tulen

Jenis ini memenuhi gambaran stereotipik populer tentang perempuan yang kelaki-lakian, ataupun sebaliknya lelaki keperempuan-perempuanan. Sering termasuk juga kaum *transvestite* atau TV, yakni orang-orang yang suka mengenakan pakaian dan berperilaku seperti lawan jenisnya.

b. Lesbian malu-malu

Kaum wanita yang suka mendatangi WC-WC umum atau tempat-tempat mandi uap terdorong oleh hasrat homoseksualitas mereka namun tidak mampu dan tidak berani menjalin hubungan personal yang cukup intim dengan orang lain untuk mempraktikkan homoseksualitasnya.

c. Lesbian tersembunyi

Kelompok ini biasanya berasal dari kelas menengah dan memiliki status sosial yang mereka rasa perlu dilindungi dengan cara menyembunyikan homoseksual mereka. Homoseksualitas mereka biasanya hanya diketahui oleh sahabat-sahabat karib, kekasih mereka, atau orang lain tertentu yang jumlahnya sangat terbatas.

d. Lesbian situasional

Terdapat aneka jenis situasi yang dapat mendorong orang mempraktekan homoseksualitas tanpa disertai komitmen yang mendalam.

e. Bisexual

Orang-orang yang mempraktekan homoseksual dan heteroseksual sekaligus.

f. Lesbian mapan

Sebagian besar kaum lesbian menerima homoseksualitas mereka, memenuhi aneka peran kemasyarakatan secara bertanggung jawab, dan mengikatkan diri dengan komunitas lesbian setempat. Secara keseluruhan, kaum lesbian tidak menunjukkan gejala gangguan kepribadian yang lebih dibandingkan kaum heteroseksual. Ada kecenderungan bahwa kaum lesbian lebih mengutamakan kualitas hubungan mereka, bukan pada aspek-aspek seksualnya, sedangkan kaum homoseksual lelaki cenderung mengutamakan aspek-aspek seksual dalam hubungan mereka.

Beberapa macam istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok-kelompok lesbian (Moser,2000,h.124), yaitu:

- a. *High Femme* atau *lipstick lesbian*, adalah wanita yang tampak feminim secara stereotip (gincu, riasan, sepatu tumit tinggi, pakaian berjumbai, dan lain-lain).
- b. *Femme* (F), wanita yang memiliki penampilan feminism.

- c. *Soft butchi* atau biasa juga disebut *andro butchi* (AB), wanita yang berpenampilan lebih tidak jelas dari jenis kelaminnya.
- d. *Butchi*, cenderung berpenampilan maskulin dan mungkin menyukai penetrasi vagina.

3. Faktor-faktor Penyebab Lesbian

Terdapat banyak teori yang pernah dikemukakan dalam mengemukakan tentang faktor-faktor penyebab lesbian, tetapi penyebab pasti individu menjadi lesbi belum juga diketahui. Hal ini disebabkan keunikan jiwa manusia dan hubungan timbal balik dengan latar belakangnya, lingkungannya serta perkembangan sosialnya. Namun pada umumnya orang meninjau penyebab dari beberapa segi kehidupan antara lain adalah:

- a. Pengaruh keadaan keluarga dan kondisi hubungan orang tua

Pengaruh kondisi keluarga yaitu, hubungan yang terjadi antara orang tua (ayah dan ibu) yang kurang harmonis misalnya sering cekcok, peran ibu yang terlalu dominan dalam keluarga, hubungan yang tidak terjalin secara baik antara orang tua dengan anak, kehadiran anak yang ditolak oleh ibu kandungnya (misalnya penolakan seorang ibu terhadap anak yang lahir di luar nikah), dan tidak adanya sosok ayah, serta kerenggangan hubungan antara anak dan ayahnya, sering dianggap menjadi penyebab anak menjadi homoseksual.

b. Pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak

Seseorang yang mengalami pelecehan seksual dan kekerasan pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasanya. Hasil penelitian dari Chicago, yaitu Lauman, memperlihatkan bahwa orang pernah mengalami kekerasan seksual dan kemudian menjadi gay hanya 7,4% dan 3,1% wanita menjadi lesbian.

c. Pengaruh lingkungan

Anggapan lama yang sering mengatakan “karakter seseorang dapat dikenali dari siapa teman-temannya” atau pengaruh lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi seseorang untuk bertingkah laku seperti orang orang dimana dia berada.

Pergaulan bebas yang juga termasuk dalam pengaruh lingkungan juga menjadi salah satu faktor penyebab seseorang memilih menjadi lesbi. Karena kurangnya bahkan tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga menyebabkan seseorang memilih untuk mencari perhatian dan kehidupan dari lingkungan sekitarnya, baik dari hanya sekedar mencari teman hingga memperoleh perhatian dan kasih sayang yang tidak didapatkan dari dalam keluarga. Keputusan menjadi seorang lesbian menjadikan seseorang seolah mendapatkan kedamaian. Semua yang tidak pernah dia rasakan dalam keluarga bisa didapatkan dari pasangan lesbinya. Karena walaupun dalam hubungan lesbian salah satu dari pasangan tersebut memposisikan dirinya sebagai laki-

laki akan tetapi dia tetaplah perempuan. Hanya saja yang membedakan hanyalah hormon laki-laki dalam dirinya lebih menonjol daripada hormon perempuan (Tan, 2005, h.56-60).

Selain faktor-faktor diatas, terdapat beberapa teori yang menjelaskan penyebab seseorang menjadi lesbian. Secara garis besar dapat dijelaskan dengan teori biologi dan psikososial:

a. Teori Biologi

Beberapa bukti yang diperoleh dari penelitian menemukan bahwa orientasi homoseksual adalah pengaruh faktor genetik dan hormonal.

1) Faktor genetik

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung, dari hasil tersebut 48-66% pada saudara kandung menunjukkan homoseksual. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting terhadap terjadinya lesbian, tetapi hal itu bukan merupakan satu-satunya faktor penentu terhadap terjadinya lesbian. Pada studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homoseksualitas atau lesbian.

2) Faktor hormonal

Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia*

(CAH), yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat efek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan tersebut (Sotjiningsih, 2004, h. 286-287).

b. Teori Psikososial

Dalam teori perkembangan orientasi homoseksual dihubungkan dengan pola asuh, dan trauma kehidupan.

1) Pola asuh

Freud mempercayai bahwa individu lahir sebagai seorang biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual sejak mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya mempunyai hubungan yang kurang baik dengan ibunya dan lebih dekat pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia tidak bisa mengalihkan rasa sayang kepada ibu, dan terlebih lagi ibu menikah dengan laki-laki lain tanpa membicarakan dengan si anak, keadaan yang sudah tidak baik itu ditambah dengan kelakuan dan sikap ayah tiri yang semena-mena terhadap ibunya. Hubungan orang tua dan anak seperti ini yang

dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan sehingga mendorong dia menjadi homoseksual atau lesbian.

2) Trauma kehidupan

Pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbian. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbian terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki.

Dalam buku karangan Supratiknya (1995, h.96) dikatakan bahwa faktor penyebab lesbian adalah:

- a. Kekurangan hormon wanita pada saat masa pertumbuhan.
- b. Mendapatkan pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada masa remaja atau sesudahnya.
- c. Memandang perilaku heteroseksual sebagai sesuatu yang aversif atau menakutkan atau tidak menyenangkan.
- d. Besar ditengah keluarga dimana ayah dominan sedangkan ibu lemah atau tidak ada.

Kartono (1989, h.248) mengatakan bahwa penyebab dari seseorang menjadi lesbian adalah:

- a. Faktor herediter. Adanya ketidak seimbangan hormon-hormon seks.
- b. Pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan seksual yang normal, misalnya

pola asuh dan lingkungan terdekat yang berpengaruh pada individu untuk menstimulir perilaku homoseksual.

- c. Pengalaman traumatis. Adanya pengalaman buruk pada masa lalu yang terus melekat dalam benaknya, sehingga menimbulkan kebencian.
- d. Mencari kepuasan relasi homoseksual. Seseorang selalu mencari kepuasan homoseks karena pernah menghayati pengalaman homoseks yang menggairahkan pada masa remaja.

Teori faktor-faktor penyebab menjadi lesbian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab lesbian adalah adanya faktor herediter, pengaruh lingkungan, pola asuh, kondisi keluarga, pengalaman traumatis, adanya kepuasan relasi homoseks.

C. Konsep Diri pada Lesbian *Butchi*

Konsep diri merupakan persepsi mengenai diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh melalui pengalaman individu dengan orang lain (Brooks dalam Rakhmat, 2003, h.125).

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandang seorang individu. Struktur, peran, dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu satu dengan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok (Sobur, 2009, h.512).

Menurut Pudjijogiyanti (1985, h.3) konsep diri terdiri dari dua aspek yaitu aspek kognitif, dimana individu memiliki pengetahuan mengenai keadaan dirinya, yang disebut dengan gambaran diri yang kemudian akan membentuk citra diri (*self image*) dan juga aspek afektif dimana individu menilai dirinya sendiri dan penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*) dan juga harga diri (*self esteem*) individu.

Lesbian *butchi* adalah seorang wanita yang berperenampilan seperti lelaki yang memiliki suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama (sadarjoen, 2005, h.41).

Maka konsep diri pada lesbian *butchi* adalah gambaran diri pada seseorang yang memiliki ketertarikan kepada sesama jenisnya yaitu wanita dari penilaian diri sendiri mengenai fisik, karakteristik kepribadian individu, kelemahan, kekuatan dari hasil pengamatan diri sendiri.

Dalam kenyataannya dari hasil pengamatan banyak sekali dijumpai para lesbian yang memiliki konsep diri yang buruk seperti misalnya mereka merasa berdosa karena orientasi seksual mereka berbeda dengan yang lain dan ditambah lagi banyak forum-forum agama yang menentang adanya kaum lesbian, sehingga dalam menjalani kehidupannya mereka kebanyakan menjadi seorang yang ateis atau tidak beragama. Mereka lebih cenderung menghormati semua agama namun tidak menganut salah satu diantaranya, tetapi tidak semua lesbian menganut paham ateis karena banyak juga lesbian yang memiliki agama dan bahkan aktif dalam kegiatan keagamaan. Namun, mereka tetap menyimpan rasa dosa dalam dirinya.

Selain merasa berdosa para kaum lesbian pun kebanyakan merasa tidak percaya diri dan merasa terkucilkan karena orientasi seksual mereka yang berbeda dari orang normal kebanyakan, orang-orang disekitar mereka juga banyak yang menjauhi dan mengucilkannya. Dari hasil pengamatan banyak masyarakat yang masih kolot dengan aturan adat istiadatnya yang bahkan melarang anaknya untuk berteman dengan kaum lesbian dan menganggap mereka sebagai sekelompok orang yang berpenyakit menular. Hal inilah yang kemudian membuat para kaum lesbian menarik diri dari lingkungannya, yang kemudian membentuk kelompok-kelompok eksklusif yang beranggotakan orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang sama yaitu sesama lesbian.

Setiap individu mempunyai konsep diri yang berbeda-beda. Kadang seseorang telah menganggap bahwa pilihan hidupnya sudah benar, namun orang lain belum tentu sepakat dengan hal tersebut. Begitu juga dengan konsep diri yang dimiliki oleh kaum lesbian. Mereka juga memiliki konsep diri yang berbeda dengan orang lain di luar komunitas mereka.

Konsep diri seorang lesbian *butchi* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor-faktor yang dijelaskan oleh Hurlock (1980, h.235), yang dijumpai pada orang normal. Individu mulai menilai dirinya sendiri yaitu meliputi kondisi fisik, bentuk tubuh, penampilan diri, inteligensi, kreativitas dan cita-cita. Lalu kemudian adanya penilaian dari orang lain tentang individu itu sendiri yang meliputi nama dan julukan, status sosial ekonomi, lingkungan sekolah, dukungan sosial dan keberhasilan dan kegagalan. Kemudian adanya

peran sosial yang harus dimainkan oleh individu yang meliputi seks, kepatutan seks dan juga usia kematangan. Disini konsep diri mulai berkembang sejak individu berada pada masa kanak-kanak akhir hingga individu menginjak masa dewasa karena individu mulai menilai dirinya sendiri, dinilai oleh orang lain. Dalam hal ini lesbian juga pasti akan melewati masa-masa tersebut, jika mereka mampu menanggapi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep dirinya sejak kecil maka dalam menanggapi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada masa yang akan datang seperti masa remaja ataupun dewasa pun akan bisa terlewati dengan baik, namun bila terjadi sebaliknya maka konsep diri pada masa kanak-kanak yang sudah buruk akan terus berkembang menjadi lebih buruk lagi pada masa remaja dan dewasa.

Semua faktor yang mempengaruhi konsep diri pada individu mulai dari kanak-kanak, remaja hingga dewasa baik dari penilaian diri sendiri, penilaian dari orang lain dan peran sosial yang dimainkan akan mempengaruhi konsep diri individu. Jika faktor-faktor yang mempengaruhinya membawa dampak yang positif dalam konsep diri lesbian maka konsep dirinya akan positif tetapi jika sebaliknya maka yang timbul adalah konsep diri yang negatif. Dari semua faktor yang berpengaruh pada konsep diri seorang lesbian akan membentuk aspek kognitif yang meliputi citra diri (*self image*) dan juga aspek afektif yang meliputi harga diri (*self esteem*). Kedua aspek ini akan membentuk konsep diri lesbian secara keseluruhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dirancang untuk mendeskripsikan secara rinci tentang konsep diri lesbian di Kota Malang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pada penelitian ini peneliti tidak bermaksud untuk menguji atau membandingkan suatu teori. Akan tetapi, peneliti ingin menggambarkan suatu situasi atau fenomena sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek dari penelitian ini, serta berupaya untuk mengangkat realitas itu sebagai suatu ciri, sifat, model, tanda, karakter, atau gambaran tentang situasi, kondisi, ataupun fenomena. Penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan sebuah data, akan tetapi deskripsi tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan baik melalui wawancara mendalam, observasi, ataupun dokumentasi. Pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian lapangan (Sugiyono, 2008, h.223).

Mengenai penelitian kualitatif, Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 1990, h.3) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1990, h.3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya.

Penyusunan desain penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal ini disebabkan karena, pertama, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan ganda di lapangan; kedua, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataannya; ketiga, bermacam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan (Moleong, 1990, h.7-8).

Sedangkan penelitian deskriptif menurut Arikunto (2005: 234) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut Arikunto menjelaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan

Suryabrata (1983, h.19) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang relatif terbatas dari sejumlah kasus yang relatif besar jumlahnya. Pada metode ini lebih menekankan pada informasi tentang individu.

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati untuk mengukur gejala-gejala yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala-gejala tersebut ada.

B. Sumber Data

Adapun responden dalam penelitian ini adalah wanita lesbi di Kota Malang. Berdasarkan hasil pengamatan sementara dan karena keterbatasan peneliti, maka responden dalam penelitian ini tidak keseluruhan wanita lesbi yang ada di Kota Malang. Akan tetapi, seorang wanita lesbi dengan lebel *butchi* (B) yang berumur 18 tahun keatas, karena umur 18 tahun dianggap dewasa secara sah (Hurlock, 1980, h.246).

Penentuan responden dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wanita lesbi, yaitu seseorang yang memiliki ketertarikan seks hanya pada yang sejenis (wanita).
2. Lesbi dengan lebel *butchi*, yaitu wanita lesbi yang bersifat maskulin.
3. Berumur 18 keatas, karena umur 18 tahun dianggap dewasa secara sah (Hurlock, 1980, h.246).

Pada penelitian ini fokus penelitian yang digunakan adalah komponen-komponen konsep diri dan lesbian itu sendiri. Hurlock mengatakan bahwa konsep diri mempunyai tiga komponen utama yaitu:

4. *The perceptual component* atau konsep diri fisik, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang terhadap penampilan fisiknya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Komponen ini meliputi daya tarik tubuh dan keserasian jenis kelamin.
5. *The conceptual component* atau konsep diri psikologis, yaitu konsep seseorang tentang ciri-ciri khusus yang berbeda dengan orang lain yang meliputi kepercayaan diri, ketidaktergantungan, keberanian, kegagalan, dan kelemahan.
6. *The attitudinal component* atau komponen sikap, yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sekarang maupun di masa yang akan datang, rasa bangga atau rasa malu. Komponen ini meliputi keyakinan, nilai, aspirasi dan komitmen yang membentuk dirinya.

Batasan masalah ini yang nantinya menjadi dasar untuk pedoman wawancara (*interview Guide*) dan yang dijadikan sebagai dasar untuk menentukan responden penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiganya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yang termasuk dalam kategori *Indepth interview*. Karena pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti

bukan berupa pertanyaan-pertanyaan paten dengan kalimat baku yang harus ditanyakan kepada responden. Akan tetapi, sebuah pedoman wawancara yang hanya secara garis besar dari masalah-masalah yang perlu dipertanyakan saat melakukan wawancara. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara bertahap, wawancara pada penelitian ini dilakukan secara berulang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian terhadap dua orang lesbi di Malang yang dipilih berdasarkan informasi dan rekomendasi dari informan dan dengan menggunakan *purposive subyek*. Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlibat dalam kehidupan sosial partisipan, peneliti melakukan wawancara secara terbuka. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pencatatan dan dokumentasi hasil wawancara.

2. Observasi

Selain wawancara peneliti juga menggunakan observasi dalam metode pengumpulan data. Observasi dalam arti luas berarti bahwa peneliti secara terus menerus melakukan pengamatan atas perilaku seseorang. Pengertian observasi yang lebih sempit adalah mengamati seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan dalam pilihan penafsiran analisis (Champion dan Black, 1999, h.285-286).

Secara garis besar observasi dapat dibagi menjadi dua jenis (Sugiyono, 2008, h.145), yaitu:

- a. Observasi partisipan, adalah observasi di mana peneliti ikut serta atau terlibat dalam kegiatan subyek yang diteliti.
- b. Observasi non-partisipan, adalah observasi di mana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan orang yang diteliti dan hanya sebagai pengamat independen.

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, karena peneliti ikut berbaur dengan lesbian di Kota Malang dan mengikuti kegiatan mereka walaupun tidak sepenuhnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto. Penggunaan dokumen pada penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari metode observasi dan wawancara.

D. Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman (1984) yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif (Sugiyono, 2008, h.246). Adapun analisis data tersebut yaitu:

1. Reduksi data

Dalam langkah ini, peneliti menulis ulang atau merangkum hasil wawancara dengan melakukan penyederhanaan data dan menfokuskan pada hal-hal yang penting, berdasarkan data yang peneliti butuhkan.

2. Penyajian data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk verbatim supaya bisa dipahami. Dengan penyajian data, maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan hasil dari analisa data penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir pada analisis data adalah membuat kesimpulan dari hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari pertanyaan yang diajukan ketika penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

E. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan berdasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*) (Moleong, 1990, h.173).

1. Kriteria derajat kepercayaan (*credibility*)

Kriteria ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda sedang diteliti.

2. Keteralihan (*transferability*)

Kriteria untuk mengetahui apakah ada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk memenuhi derajat keteralihan, peneliti harus menyajikan data dengan memperkaya deskripsi dan lebih terinci.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Kriteria yang digunakan untuk menilai apakah teknik penelitian ini bermutu dari segi prosesnya.

4. Kepastian (*confirmability*)

Kriteria ini berasal dari objektifitas non kualitatif. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut Scriven, objektif itu berarti dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan.

Menurut Moleong (2002, h.175-183) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, metode triangulasi, pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing. Pada penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan metode :

1. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan konselor dan rekan-rekan sukarelawan.

2. Ketekunan pengamatan

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Triangulasi data

Triangulasi data adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1990, h.175). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data sebagai berikut:

a. Triangulasi responden

Teknik triangulasi responden dilakukan melalui pemeriksaan data dan *crosscheck* berkaitan dengan konsistensi data yang diberikan responden kepada keluarga, kelompok sebaya dan orang-orang terdekat responden.

b. Triangulasi teori

Suhardono mengungkapkan berbagai faktor peran pada individu secara umum agar dapat dilakukan komparasi atau perbandingan konsistensi teori dan masukan tambahan bagi teori yang diungkap dalam *grand theory*.

c. Triangulasi metode

Triangulasi metode melalui pengecekan data penelitian melalui metode penelitian wawancara. Metode wawancara dengan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada responden. Adapun metode wawancara yang digunakan peneliti sifatnya bebas terpimpin, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara namun tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan-pertanyaan lain diluar pertanyaan yang telah ditentukan sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode sebagai suatu cara untuk menguji keabsahan dan keandalan data yang diberikan oleh responden. Uji keabsahan dan keandalan data yang akan dilakukan peneliti berupa perbandingan hasil pengamatan serta hasil wawancara serta membandingkan data hasil wawancara dengan data kronologis responden.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Hasil

1. Setting Penelitian dan Identitas Responden

a. Setting Penelitian

Penelitian tentang konsep diri lesbian ini dilaksanakan di Kota Malang Jawa Timur yang merupakan tempat tinggal dari peneliti dan responden. Malang adalah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur Indonesia. Kota ini terletak 90 km sebelah selatan Surabaya dan merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, serta merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia menurut jumlah penduduk. Selain itu, Malang juga merupakan kota terbesar kedua di wilayah Pulau Jawa bagian selatan setelah Bandung. Kota Malang berada di dataran tinggi yang cukup sejuk, dan seluruh wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Malang. Luas wilayah kota Malang adalah 252,10 km².

Kota Malang yang terletak di dataran tinggi yaitu pada ketinggian antara 440 - 667 meter diatas permukaan air laut, merupakan salah satu kota tujuan pariwisata karena keindahan alamnya yang dikelilingi pegunungan. Letak kota Malang berada di

tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang dan secara astronomis terletak $112,06^{\circ}$ - $112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,06^{\circ}$ - $8,02^{\circ}$ Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang
- 2) Sebelah Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang
- 3) Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang
- 4) Sebelah Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau, Kabupaten Malang

Kota Malang juga dikelilingi beberapa pegunungan besar, di antaranya adalah pegunungan Bromo-Tengger (berkisar 2.700 m dpl); Gunung Semeru (3.676 m dpl); Gunung Arjuno (3.339 m dpl); Gunung Butak (2.868 m dpl); Gunung Kawi (2.551 m dpl); Gunung Anjasmoro (2.277 m dpl); serta Gunung Panderman (2.045 m dpl). Gunung Semeru merupakan gunung tertinggi di Pulau Jawa. Selain itu, kota Malang juga dilalui salah satu sungai terpanjang di Indonesia serta terpanjang kedua di Pulau Jawa setelah Bengawan Solo, yaitu Sungai Brantas yang mata airnya terletak di lereng Gunung Arjuno di sebelah barat laut kota (https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang#Geografi).

Bersama dengan Kota Batu dan Kabupaten Malang, Kota Malang merupakan bagian dari kesatuan wilayah yang dikenal dengan

Malang Raya (Wilayah Metropolitan Malang). Wilayah Malang Raya yang berpenduduk sekitar 4 juta jiwa, adalah kawasan metropolitan terbesar kedua di Jawa Timur setelah Gerbangkertosusila. Kawasan Malang Raya dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia.

Malang dikenal sebagai salah satu kota tujuan pendidikan terkemuka di Indonesia karena banyak universitas dan politeknik negeri maupun swasta yang terkenal hingga seluruh Indonesia dan menjadi salah satu tujuan pendidikan berada di kota ini (https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang).

Pemilihan lokasi pada penelitian kali ini karena Kota Malang merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang menjadi pilihan bagi pasangan lesbian untuk melangsungkan hidup (*Wawancara, 15 Februari 2014, Matos*).

Sebelum menentukan responden penelitian, terlebih dulu peneliti melakukan observasi. Observasi pertama kali dilakukan lewat jejaring sosial *facebook* pada komunitas-komunitas lesbi yang ada di Malang pertengahan tahun 2013, kemudian pada awal Januari 2014 pertama kali dilakukan observasi lapangan. Observasi dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat berkumpulnya para lesbian. Dari hasil observasi lapangan diperoleh beberapa tempat tersebut, yakni di *food court* MATOS, MOG, alun-alun Malang, *D'laug Cafe*, *Therres*

Cafe MATOS, alun-alun Batu, kedai Andhika daerah Sigura-gura, warung Keong ITN, museum Brawijaya, *Succron*, *Aquanoz*.

b. Identitas Responden

1) Responden 1

Sebagaimana telah ditetapkan dalam fokus penelitian, yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah wanita lesbi dengan lebel *butchi*. Berikut data dari subjek penelitian.

Nama	: Ninot (Nama Panggilan)
Usia	: 24 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan Terakhir	: Sarjana
Pekerjaan	: Wiraswasta
Alamat di Malang	: Jl. Diponegoro gg II Batu

Responden pertama adalah Ninot. Ninot adalah seorang alumni mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Negeri Malang yang cukup terkenal dan saat ini dia bekerja di salah satu perusahaan yang bergerak dibidang *food and beverage* di Malang tepatnya di kota Batu (VR.N.1).

Ninot merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Dia lahir dan besar dalam keluarga yang cukup harmonis. Ayahnya sebagai pedagang yang sukses membuat Ninot menjadi sosok yang manja. Kehidupan keluarga Ninot dapat dikatakan keluarga yang cukup berada, apapun yang diinginkan dan diminta selalu dia

dapatkan dengan mudah karena kedua orangtuanya sama-sama bekerja (VR.N5).

Pada akhir tahun 2006 tepatnya ketika dia duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dia harus kehilangan sosok ibu yang sangat dia sayangi, dan pada awal tahun 2007 Ninot beserta ketiga saudaranya pindah ke Malang ikut Ibu tirinya. Kebahagiaan yang dulu dia dapatkan dari Ibu kandungnya sekarang tidak pernah lagi dia rasakan. Ibu tiri Ninot sangat kejam dan suka main tangan terhadap anak-anaknya.

“Istrine ayah iku jangankan sama saudaraku ya. Sama anaknya sendiri aja suka ringan tangan kok. Gak taulah heran aku mbak kok ada ibu macam begitu.” (N, wawancara, 13 Januari 2016, pujasera UM)

Ketika ikut dengan ibu tirinya Ninot dan kedua adik perempuannya melanjutkan belajar di salah satu pondok pesantren yang tidak jauh dari rumah ibu tirinya. Tahun pertama tinggal di Kota yang belum pernah dia ketahui sebelumnya membuat Ninot tertekan dan merasa kesalahan terlahir dari seorang ayah seperti ayahnya. Dua tahun dia tinggal di pesantren dengan tanpa kasih sayang dari seorang ibu membuat dia menjadi sosok perempuan yang egois dan angkuh.

“Awal-awal di Malang aku mboh wes. Gak betah rasane aneh. Apalagi aku istilah e numpang dirumah ibu baru kan. La kudu ngamuk ae rasane iku nang ayah. Tapi ya apa aku ra iso opo-opo tah la wong jik melok pas an iku”. (N, wawancara, 13 Januari 2016, pujasera UM)

Di pesantren Ninot dekat dengan teman satu kelasnya yang juga santri di pondoknya. Cing begitulah Ninot menyebut nama perempuan itu, dengan Cing Ninot merasa nyaman dan kasing sayang dari sosok ibu yang selama ini hilang seakan dia dapatkan lagi dari teman pondoknya tersebut. Tetapi, waktu itu Ninot belum menyadari perasaan apa yang dia rasakan terhadap Cing, sedangkan waktu itu Ninot sendiri masih mempunyai teman laki-laki yang dia sebut sebagai kekasihnya. Hampir dua tahun bersama Cing membuat Ninot sedikit bahagia, dan setelah pelulusan sekolah menengah atas Ninot harus berpisah dengan Cing yang saat itu masih dia anggap sebagai sahabat.

“Em sejak kapan yah, sudah lama sih sebenarnya *bing*, sejak aku di pesantren kali yah, tapi waktu itu aku masih belum berani ngaku ke diri aku sendiri kalau aku suka sama cewek. Awalnya sih karena ketertekananku, tertekan dengan sikap ibu tiriku itu, dia lak *sak karepe dewe* tah, seolah-olah ratu dirumah itu. Nah kebetulan dipondok aku dekat sama teman sekelas, dia baik banget, perhatian sama aku. Dari situ aku merasa nyaman dekat sama cewek. Tapi waktu itu aku yo masih punya cowok. Hehehe...” (VR.N10)

Lulus dari pesantren Ninot melanjutkan kuliah di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Malang. Tahun pertama dia lewatkan di asrama bersama teman-teman barunya. Cing yang dulu pernah dekat dengannya perlahan hilang tanpa kabar, dan itu tidak menjadikan Ninot merasa sendiri lagi, karena teman-teman asrama Ninot begitu baik terhadapnya. Hingga pada suatu ketika Ninot merasa simpati terhadap teman kamarnya, akan tetapi itu tidak

berlangsung lama karena Ninot tahu bahwa temannya itu telah memiliki suami.

“Dulu pas awal di kuliah ya. Aku ya sempet suka ke temenku. Hahaha... tapi ya gak lama sih nyadar diri lah gue mbak masak iya teman sekamar, hahahahahah.” (N, wawancara, 13 Januari 2016, pugasera UM)

Akhir tahun 2010 tepatnya bulan Desember Ninot iseng-iseng bergabung dengan komunitas lesbi di Jawa Timur di media sosial facebook, tetapi waktu itu dia masih mempunyai hubungan dengan seorang laki-laki. Awalnya dia hanya iseng dan sekedar ingin tahu tentang lesbian di Jawa Timur khususnya Malang. Pada 11 Januari 2011 Ninot berkenalan dengan seorang *femm* yang juga teman komunitasnya. Meyy nama *femm* tersebut yang kemudian mengajak Ninot *geef*-an (sebutan pacar untuk lesbi).

“Aku sama si Meyy iku lo neng ketemuannya ya gak sengaja sih, ketemu di komunitas koleb Malang. Biasa dulu kan buanyaak tuh komunitas-komunitas nah gak sengaja kenalan deh sama F jomblo. La kok dia ngajak *geef*an seh. Ya secara ya aku masih junior lah ibaratnya di ajak sama senior mau-mau aja.” (N, wawancara, 13 Januari 2016, pugasera UM)

Itulah awal Ninot menjadi lesbian. Beberapa bulan pertama Ninot belum berani mengakui terhadap dirinya sendiri bahwa dia berbeda. Ninot masih menutup-nutupi tentang hubungannya dengan Meyy dari teman-temannya. Ninot lebih bersikap protektif dan sangat menjaga Meyy, bahkan perlahan penampilan Ninot mulai berubah. Sifat angkuh dan ingin melindunginya membuat dia menjadi sosok yang sangat maskulin dan jauh dari kesan feminim.

Dalam istilah lesbiannya Ninot termasuk kedalam kategori *butchi* karena sikap, sifat dan penampilannya yang sangat tomboy / kelaki-lakian. Sebelumnya Ninot tidak mengetahui mengapa dia lebih tertarik pada perempuan dan apa sebutan orang untuk pecinta perempuan.

Butchi sendiri merupakan istilah yang merujuk kepada wanita lesbi yang berpenampilan seperti laki-laki (Sadarjoen, 2005, h.41). Dalam komunitas LGBT *butchi* adalah istilah untuk mendeskripsikan sifat, gaya, perilaku, ekspresi, persepsi diri dan sebagainya yang bersifat maskulin dalam seorang wanita. Dalam konteks sebuah hubungan, *butchi* seringkali dipakai sebagai pasangan dari *femme*, yang pada umumnya lebih bersifat feminin, walaupun terdapat beberapa kasus dimana *butchi* berpasangan dengan *butchi*, dan *femme* dengan *femme*. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Butchi>.)

Satu tahun menjalin hubungan dengan perempuan menjadikan Ninot lebih yakin bahwa inilah pilihan hidupnya yaitu menjadi lesbi. Teman-teman dekatnya yang mengetahui keadaannya tidak merasa risih seperti kebanyakan orang yang merasa ”jijik” pada orang yang seperti Ninot. Mereka ”welcome” dengan menerima Ninot bagian dari lingkungan karena mereka tahu batasan yang Ninot perlihatkan dan berikan ke masyarakat termasuk kepada teman-temannya itu.

“Sejauh ini sih orang-orang biasa yah, yaa walaupun ada yang suka nyinyir, suka nyindir-nyindir. Tapi aku mah woles. Aku gak numpang hidup ke mereka ya kan. Karena dalam hidup itu harus memilih betul gak.” (N, wawancara, 13 Januari 2016, pujasera UM)

2) Responden 2

Nama : Rere (Nama Panggilan)
Usia : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat di Malang : Jl. Sumbersari gg VI Malang

Responden kedua dalam penelitian ini adalah Rere. Rere wanita berumur 22 tahun merupakan karyawan di salah satu pertokoan di kota Malang.

“Aku sekarang kerja di salah satu toko di Malang sini, selain itu paling beredar sama yang laen.” (VR.R2)

Rere sendiri merupakan anak tunggal yang berasal dari keluarga menengah keatas (VR.R.1). Ibunya adalah seorang Pegawai Negeri Sipil di Surabaya (VR.R.7). Karena ayahnya sudah meninggal dia hanya tinggal berdua dengan ibunya (VR.R.5). Kesibukan ibunya membuat Rere merasa kesepian meskipun dia memiliki segalanya. Rere juga tidak merasa puas dengan hanya bermodalkan materi saja, dia sangat mendambakan kasih sayang dan perhatian dari sosok seorang ibu seperti teman-temannya. Tapi

bukannya mendapatkan apa yang dia inginkan, yang dia dapatkan adalah kekerasan yang diberikan oleh sang ibu.

Tidak jarang Rere mendapatkan kekerasan fisik dari ibunya. Pengalaman lainnya yang dia lihat adalah ketika ibunya melakukan hubungan intim dengan laki-laki di depan matanya, dia mengaku pernah memiliki 4 ayah dari satu ibu karena berulang kali ibunya melakukan pernikahan yang membuat dia menjuluki ibunya dengan wanita *hypersex* atau wanita penggila laki-laki. Kelakuan ibunya yang semakin menjadi-jadi dengan sering pulang malam dalam keadaan mabuk dengan seorang pria yang setiap malam berbeda. Hal tersebut membuat Rere semakin menutup diri dan menjaga jarak dari sang ibu. Selama dia tinggal bersama ibunya tidak pernah sekalipun dia menceritakan tentang apa yang dia alami dan rasakan.

“Gila dah kalo tau gimana nyokapku. Lu bakal geleng-geleng kepala dah mbak. Yakin beneran. Aku aja anknya kadang malu sendiri.” (R, wawancara, 28 Januari 2016, Aquanos Suhat)

Dari pengalaman hingga trauma yang dirasakan akhirnya Rere menyadari penyimpangan yang terjadi terhadap dirinya sudah berlangsung mulai dia kelas 6 SD. Saat itu dia merasakan perbedaan dalam hatinya bahwa dia lebih tertarik pada perempuan dibandingkan laki-laki (VR.R.10).

Pada saat Rere kelas 2 SMA, dia mempunyai guru matematika seorang wanita dewasa 13 tahun lebih tua darinya.

Karena Rere tidak begitu memahami matematika dan memang tidak menyukai pelajaran tersebut, Rere sering unjuk tangan di kelasnya walau hanya sekedar iseng agar lebih dekat dengan gurunya.

“Masih inget dulu waktu jaman abu-abu SMA. Ada guruku yg pernah ku deketin. Sengaja tiap jam dia ku sok-sok an tanya. Aktiflah dikelas ya supaya bisa diperhatikan hahaha...” (R, wawancara, 28 Januari 2016, Aquanos Suhat)

Karena kedekatannya tersebut, Rere menceritakan semua tentang kehidupannya bahkan penganiayaan sang ibu diberitahukan kepada gurunya. Perhatian dan pengertian dari guru tersebut membuat Rere merasa nyaman berada didekatnya hingga muncul perasaan sayang bahkan cinta kepada gurunya.

“Lek jare wong jowo kan *writing tresno jalaran suko kulino* (kalau kata orang jawa kan *writing tresno jalaran suko kulino*). Lama-lama aku jatuh cinta juga ke guruku itu. Dianya juga gak nolak kok.” (R, wawancara, 28 Januari 2016, Aquanos Suhat)

Kedekatan Rere dan gurunya berlangsung sampai tahun pertama dia berada di dunia kampus. Namun, perasaan tersebut berakhir ketika Rere memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliahnya. Dia lebih memilih tinggal sendiri yaitu kos di daerah Ketintang Surabaya. Bekerja sebagai petugas kebersihan di salah satu pusat perbelanjaan di kota Surabaya merupakan awal dia berkenalan dengan teman lesbi.

“Gak lama kok mbak aku sama guru itu. Dapat pencerahan paling dia, setelah aku minggat dari rumah dan ngekos

mulai jarang ketemu kan soalnya agak jauh sih rumahnya.”
(R, wawancara, 28 Januari 2016, Aquanos Suhat)

Sejak memutuskan untuk tidak tinggal dirumah dengan ibunya, sejak saat itu juga Rere menjadi sosok yang mandiri. Dia juga tidak pernah pulang kerumah walaupun tinggal satu kota dengan ibunya.

04 Februari 2011 dia memutuskan untuk hijrah ke Malang dengan menumpang di kontrakan temannya. Keputusannya untuk pindah bukan tidak beralasan, Rere lakukan setelah dia berkenalan dengan Vee seorang lesbian F Malang yang dikenalnya dalam komunitas lesbi. Hampir 2 tahun Rere tinggal di Malang dan mengenal Malang layaknya rumah sendiri. Di Malang Rere lumayan aktif dalam komunitas-komunitas lesbi dan gay. Dia sering mengikuti kegiatan dan perkumpulan yang diadakan oleh komunitas lesbi dan gay, alasan kenapa dia juga ikut komunitas gay adalah semata ingin menambah teman. Menurut Rere dia merasa mempunyai keluarga dengan mengenal teman-teman lesbinya karena dia merasa sama. Rere mengatakan sampai sekarang tidak ada keinginan untuk berubah menjadi wanita normal yang menyukai laki-laki seperti wanita pada umumnya.

“Aku lebih nyaman di sini di Malang, anak-anaknya enak diajak susah senang. Gak jaim-jaiman, gak pamer-pameran.” (R, wawancara, 28 Januari 2016, Aquanos Suhat)

2. Konsep Diri Fisik / *The Perceptual Component*

Dalam kehidupan yang dijalannya, Ninot menilai dirinya sama saja dengan orang lain. Ninot tidak pernah merasa berbeda ataupun minder dengan penampilannya yang sangat tomboy. Walaupun terkadang banyak orang-orang yang mencibirnya dan memanggil Ninot dengan sebutan “mas”. Justru itu semua yang menjadikan dia tambah percaya diri.

“Aku ya seperti kamu lihat sekarang ini, kalo kata orang hetero mah tomboy, tapi aku merasa nyaman-nyaman aja dengan semua ini kok, gak gimana-gimana. Tapi banyak juga yang salah manggil aku mas, gitu. Hehehe. Tapi justru aku malah tambah *pede*”.

Menurutnya penampilan fisiknya adalah mencerminkan keadaan dan ciri yang dia miliki. Dalam berpenampilan Ninot mengaku bahwa dia memakai caranya sendiri. Dia tidak suka diatur-atur.

“Gak juga kog, aku punya gaya dan style sendiri. Jadi gak perlulah yang harus pura-pura, biar orang lain terkesan. Aku kan orangnya gak suka diatur-atur sih.” (VR.N18)

Tidak ada keraguan yang Ninot rasakan setelah mengetahui bahwa dirinya adalah lesbian, meskipun banyak orang yang menyayangkan pilihahannya. Namun apa yang bisa dikata, Ninot pun sebenarnya tidak menginginkan dia menjadi seorang lesbi. Untuk itu Ninot tetap melakukan aktivitasnya sebagai orang yang “normal” seperti berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sebagaimana mestinya.

“yang berkeinginan seperti ini siapa sih gak ada kan. Semua orang pastinya ingin hidup layaknya orang kebanyakan. Yaa gimana lagi ini jalanku dan ini pilihanku.” (N, wawancara, 13 Januari 2016, *pujasera UM*)

Responden kedua yaitu Rere, tidak jauh berbeda dengan responden pertama Ninot. Rere menilai dirinya sebagai orang yang

diberikan banyak kelebihan (VR.R18). Dia berkata bahwa walau wajahnya tidak cukup enak untuk dipandang, postur tubuh yang kecil dan kulit gelap, tapi itu semua yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para *femm*, dengan fisik yang kurang menarik tersebut menurut Rere justru mendatangkan hoki karena setiap dia melamar pekerjaan selalu lolos walau hanya dengan ijazah SMA.

“Kalau pas melamar kerja gitu kebanyakan yang wawancarai saya katanya kasihan, mungkin mereka berpikir saya salah satu orang yang mestinya mendapat perhatian, jadi setiap melamar pekerjaan sudah pasti diterima.” (VR.R24)

Rere juga mempunyai banyak teman. Ketika ditanya pendapatnya tentang keadaan fisiknya dengan santai dia menjawab bahwa penampilan fisiknya unik, karena menurutnya jarang sekali ada orang seperti dia. Dalam berpenampilan di hadapan orang lain, Rere mengaku cuek dengan penampilannya. Walaupun kata sebagian orang dia berbeda dan kelihatan aneh, tapi Rere cukup percaya diri dan nyaman dengan apa yang dia pakai. Dia juga tidak pernah menjaga penampilannya agar memberikan kesan baik buat orang lain. Bagi Rere penampilan itu nomor sekian yang penting bagus hatinya.

“Aku cuek-cuek aja mbak, terserah kata orang, yang penting akunya ndak berlebihan.” (VR.R20)

“Ndak juga mbak, saya orangnya tidak begitu respon dengan hal-hal begituan. Kalau masalah penampilan itu menjadi nomor kesekian, yang penting kan hatinya baik.” (VR.R21)

“Kalau ditanya sesuai tidaknya ya, gimana ya, aku ndak pernah mempermasalahkan itu e mbak. Mau saya hitam, pendek, jelek yang penting bisa berguna bagi orang lain.” (VR.R22)

3. Konsep Diri Psikologis / *The Conceptual Component*

Responden pertama Ninot sangat percaya diri dengan keadaannya saat ini. Ninot termasuk orang yang sangat menghargai kejujuran. Namun, dia tidak secara gamblang mengatakan bahwa dirinya seorang lesbian, tapi dengan penampilan yang apa adanya yang membuat dia merasa percaya diri. Bagaimanapun keadaannya saat ini Ninot tetap tidak minder, dia selalu merasa percaya diri dengan keadaannya tersebut. Selain itu, Ninot berkeinginan untuk bisa hidup mandiri secepatnya.

“Kenapa aku harus gak pede sih, malah justru aku lebih percaya diri sekarang ini, aku tau posisiku sekarang, yah sebagai seorang lesbi. Dan sama sekali aku gak merasa minder.” (VR.N20)

Tinggal bersama dengan pasangan lesbiannya menjadi suatu keinginan yang belum menjadi nyata. Saat ini dia belum bisa hidup terpisah dengan keluarganya. Walaupun sekarang Ninot sudah bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri, akan tetapi, dia harus membantu membiayai sekolah adik-adiknya. Ninot sendiri termasuk orang yang berani mengakui kesalahan yang sudah dilakukannya. Baginya, mengakui kesalahan adalah mencegah terjadinya permasalahan yang baru dan cerminan orang yang bertanggung jawab bukan pecundang.

“Siapa sih mbak e yang gak kepingin hidup mandiri, bebas, gak ada yang ngatur. Hanya saja untuk saat ini aku masih belum sepenuhnya lepas dari keluarga. Kasihan ayah, jadi aku masih bantu dia biayai adik-adikku yah walaupun gak seberapa banyaak sih.” (VR.N21)

“Aku selesaikan sendiri, tapi biasanya yang lebih berperan sih ya geefku itu. Aku gak suka orang lain ikut campur dalam hidupku, walupun toh niatnya baik.” (VR.N22)

Namun, terkadang keegoisan dan sifat angkuhnya tetap dia perlihatkan dalam menghadapi suatu masalah. Dalam menentukan pilihan

hidup Ninot mempunyai keyakinan bahwa hidup akan ditentukan oleh sebuah pilihan dan tentu saja ada resiko yang harus dihadapi.

“Seperti kataku tadi, setiap pilihan itu pasti ada resiko dan konsekuensinya kan, jadi yah mau gak mau kita harus menerimanya.” (VR.N26)

Ketika melakukan sesuatu dan mengalami kegagalan, terkadang Ninot gampang putus asa. Namun, motivasi dari Meyy pasangan lesbinya yang selalu membuatnya sadar bahwa kegagalan itu adalah proses menuju kesuksesan. Ninot juga sadar bahwa terkadang keegoisan dan sifat keras kepalanya menjadi bumerang dalam perjalanan hidupnya.

“Dulu sebelum aku kenal si Meyy, aku orangnya mudah putus asa, awal-awal sama diapun masih begitu. Tapi selalu dia yang mendukungku dan yang selalu memberiku motivasi.” (VR.N28)

“Dengan mencobanya lagi, kayak pas kapan itu aku gagal tes interview di salah satu bank, huh stres rasanya. Tapi meyy yang selalu ngingetin bahwa itu proses hidup.” (VR.N29)

Rere merasa percaya diri dengan penampilan dan keadaan dirinya tersebut (VR.R23). Rere menerima keadaannya sebagai seorang lesbian karena dia merasa nyaman dan sayang kepada pasangannya. Dengan ikhlas dan sabar dia pun menerima semua jalan yang dikehendaki Tuhan untuk menjadi seorang lesbian. Pernah dalam benaknya muncul pertanyaan mengapa dia ditakdirkan seperti itu, bukan hanya satu kali bahkan berkali-kali pertanyaan itu muncul. Namun, dia tidak menyesali jalan hidup yang sudah dipilih. Sedikitpun tidak ada keraguan dalam dirinya untuk merasa tidak nyaman karena dia lesbi. Justru dengan penampilannya yang sekarang membuat Rere merasa lebih percaya diri untuk bersosialisai dengan orang lain baik sesama kaum lesbi ataupun

dengan orang-orang *Hetero*. Namun, dia juga mengakui sempat kurang percaya diri ketika berada ditempat kerja yang kebanyakan pekerjaanya normal (*heteroseksual*). Akan tetapi, Rere bersyukur teman-temannya menerima keadaannya.

“Kadang sempat gak pede juga kalau pas kumpul-kumpul di tempat kerja. Mayoritas kan lurus semua mereka.” (R, wawancara, 28 Januari 2016, *Aquanos Suhat*)

Semenjak Rere kabur dari rumahnya semua kebutuhan sehari-hari dia tanggung sendiri. Rere bercerita, walaupun dia sering terlibat masalah dengan orang lain. Akan tetapi, masih ada yang memintanya untuk menyelesaikan masalah teman-temannya.

“Hidup mandiri. Saya sudah lama mbak hidup jauh dari nyokap, tanpa fasilitas apapun. Jadi sekarang sayah sudah terbiasa hidup mandiri, ya pastinya lebih enak, tidak ada yang mengatur, ya palingan bojoku sing ngatur-ngatur.” (VR.R25)

Ketika dia sedang menghadapi masalah, dia lebih suka menyelesaikan masalah itu dengan caranya sendiri. Namun, jika permasalahan tersebut menyangkut orang lain, maka dia akan meminta bantuan kepada orang yang benar-benar dia percayai (VR.R26). Ketika ditanya apakah dia mau mengakui kesalahan yang telah dilakukannya, dia dengan tegas menjawab bahwa dia berani (VR.R27). Rere selalu berani menghadapi resiko ketika mengambil keputusan tentang sesuatu. Dia bukan tipe orang yang mudah menyerah jika mengalami suatu kegagalan. Jika dia mengalami suatu kegagalan, maka dia akan mencoba lagi. Sehingga dia tidak berlarut-larut dalam kesedihan karena kegagalan itu (VR.R28).

Ketika ditanya mengenai kelemahan yang dia miliki, Rere menjawab dengan tertawa bahwa dia tidak bisa bertahan lama *geef* an dengan *femm*.

“Hehe...saya itu ndak bisa *geefan* lama mbak, paling lama itu yang sama guru SMP itu.” (VR.R32)

4. Komponen Sikap / *The Attitudinal Component*

Ninot merupakan seorang yang mempunyai perasaan positif, dia mempunyai keinginan untuk menjadi seorang yang lebih baik walaupun dia seorang lesbian.

“Punya, yah gini-gini walaupun aku seorang lesbi dan dengan penampilanku yang begini aku juga punya cita-citalah.” (VR.N31)

“Ingin segera hidup benar-benar mandiri tanpa campur tangan keluarga, dan tinggal bersama sama *geefku*.” (VR.N32)

Ninot berkeinginan untuk bisa mandiri dan membiayai hidupnya sendiri, dan sekarang keinginan itu sedikit demi sedikit sudah terwujud. Untuk bisa mencapai sekarang ini Ninot harus jatuh bangun dan mendapat cibiran dari orang-orang terdekatnya. Akan tetapi, Ninot mempunyai keyakinan bahwa kesuksesan akan dia dapatkan suatu saat nanti. Dia yakin kalau keinginannya tersebut bisa terwujud.

Sikap diri yang ada dalam diri Rere tidak jauh berbeda dengan responden pertama, dia merupakan pribadi yang memiliki perasaan positif, Rere berkeinginan untuk menjadi anak yang lebih baik seperti apa yang diharapkan oleh ibunya yaitu bisa meneruskan kuliahnya dan memperoleh gelar Sarjana (VR.R34). Serta membuat bangga orang tuanya, walaupun dia sadar dengan pilihannya sebagai lesbian sudah membuat ibunya

kecewa. Rere berusaha keras untuk bisa mewujudkan apa yang menjadi harapannya dan harapan ibunya. Namun, dia tidak terlalu yakin keinginan dari ibunya tersebut dapat sepenuhnya dia raih. Dia berpendapat bahwa hal yang paling membosankan dalam hidup adalah menghadapi pelajaran di bangku kuliah, bagi Rere lebih baik disuruh bekerja siang malam dari pada disuruh untuk kuliah (VR.R35). Tapi bagaimanapun Rere tetap berusaha agar supaya suatu hari dia bisa mewujudkan keinginan dari sang ibu.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsep Diri Fisik / *The Perceptual Component*

Hurlock (1993, h.237) menyatakan bahwa konsep diri sebenarnya ialah konsep seseorang tentang siapa dirinya. Konsep diri ini merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan reaksi orang lain terhadapnya.

Dari kedua responden masing-masing responden memiliki konsep diri fisik / *the perceptual component* yang berbeda-beda. Responden pertama yaitu Ninot berkata bahwa dia merasa sama dengan orang lain, dia tidak memiliki sesuatu yang berbeda dari orang-orang pada umumnya. Dengan kata lain bahwa dia tidak terlalu bangga dan juga tidak minder dengan fisik yang dia miliki. Beda halnya dengan responden kedua yakni Rere. Dia berpendapat fisiknya memang tidak sebagus orang lain, walaupun dia pendek dan hitam justru hal itu yang menjadi daya tarik dan justru merupakan hoki dari dirinya. Ninot Dalam berpenampilan dia mengaku bahwa dia memakai caranya sendiri. Dia tidak suka diatur-aturl.

Bagi dia kenyamanan dalam berpenampilan adalah hal yang sangat penting. Rere Dalam berpenampilan di hadapan orang lain mengaku cuek dengan penampilannya. Walaupun kata sebagian orang dia berbeda dan kelihatan aneh, tapi Rere cukup percaya diri dan nyaman dengan apa yang dia pakai.

Pada dasarnya kedua responden tersebut memiliki pendapat yang sama dalam hal fisik. Keduanya yaitu Ninot dan Rere semua merasa sudah puas dengan keadaan fisik mereka.

Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya dapat kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita. Kita mencintai diri kita apabila diri kita telah dicintai oleh orang lain, dan kita mempercayai diri kita bila kita telah dipercayai orang lain (Mulyana, 2001, h.7-8).

Struat dan Sudden (Salbiah, <http://72.14.235.104/search?>) berpendapat bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.

Islam juga mengajarkan kepada kita agar supaya selalu berpandangan positif terhadap diri sendiri, karena manusia mempunyai

derajat yang lebih tinggi dari makhluk yang lainnya. Untuk seseorang muslim tidak boleh bersikap lemah, di sebutkan dalam QS Ali-‘Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

Masing-masing individu mempunyai konsep diri yang berbeda. Melihat diri mereka sendiri berbeda ketika orang lain melihat dirinya. Konsep diri tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Konsep diri itu sendiri adalah pandangan serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya terdapat dalam pikiran seseorang mencakup keseluruhan aspek berdasarkan gambaran, persepsi, pikiran, perasaan, dan keyakinan individu atas dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan orang lain yang sekaligus melahirkan penghargaan dan penerimaan terhadap dirinya.

Konsep diri seseorang akan menjadi negatif ataupun positif sangat di pengaruhi bagaimana seseorang tersebut mendapatkan dukungan, penilaian positif terhadap diri dan perilakunya dan dapat menerima dirinya sendiri akan membuat seseorang tersebut memiliki konsep diri positif, tetapi sebaliknya ketika seseorang mendapatkan penolakan, paksaan, cemoohan, di jauhi oleh lingkungan atau dikucilkan maka seseorang tersebut akan menilai dirinya negatif dan membuat konsep dirinya negatif

juga. Begitu pula yang terjadi pada kedua subjek yang memiliki konsep diri yang berbeda-beda.

Menurut Verdeber (dalam Sobur, 2009, h.518), semakin besar pengalaman positif yang diperoleh atau dimiliki seseorang, maka semakin positif konsep dirinya. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang diperoleh atau yang dimiliki seseorang, maka semakin negatif konsep dirinya.

Penampilan diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang (Hurlock, 1980, h. 173). Penampilan yang berbeda dengan yang lain, kadang membuat seseorang merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada kadangkala menambah daya tarik fisik.

Islam mengajarkan pada manusia untuk berpenampilan dan berpakaian yang bagus. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf : 31:

يَبْنَىٰٓ ءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Jadi, Allah SWT menyuruh manusia untuk menjaga penampilannya. Karena penampilan seseorang mencerminkan kepribadiannya. Seseorang akan dihargai dari penampilan tersebut.

2. Konsep Diri Psikologis / *The Conceptual Component*

Kedua responden Ninot dan Rere sama-sama menerima keadaan dirinya. Ninot mengaku sangat percaya diri dengan keadaannya saat ini. Apapun yang ada dalam dirinya, dia selalu merasa percaya diri dengan keadaannya tersebut. Rere sependapat dengan Ninot, dia percaya diri dengan penampilan dan keadaan dirinya walaupun mereka seorang lesbi.

Rere mengaku menerima dengan keadaannya sebagai seorang lesbian. Dalam hal kemandirian, kedua responden mempunyai pendapat yang sama. Keduanya mengaku ingin hidup mandiri, tidak bergantung pada keluarga dan orang lain. Rere sampai saat ini sudah tidak lagi tinggal serumah dengan orang tuanya, dia sudah bisa membiayai dirinya dan pasangannya dengan bekerja di Malang. Beda halnya dengan Ninot, walaupun dia sudah mempunyai penghasilan sendiri akan tetapi dia belum bisa sepenuhnya lepas dari keluarganya, karena Ninot masih membantu orang tuanya menghidupi saudara-saudaranya. Dalam hal menyelesaikan masalah, keduanya Ninot dan Rere mempunyai cara yang sama. Mereka sama-sama lebih suka menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri. Apabila mereka merasa sudah tidak mampu mengatasinya, mereka meminta bantuan kepada orang lain.

Ketika ditanya mengenai keberanian mengakui kesalahan, semua reponden mengaku berani mengakui kesalahannya. Bagi Ninot mengakui kesalahan adalah mencegah terjadinya permasalahan yang baru dan cerminan orang yang bertanggung jawab bukan pecundang. Namun

kadangkala ke egoisan dan sifat angkuhnya tetap dia perlihatkan dalam menghadapi suatu masalah. Rere dengan tegas menyatakan bahwa dia tidak takut untuk mengakui kesalahan yang dia perbuat selama itu memang dia yang melakukan. Ninot dan Rere juga sama-sama berani terhadap resiko yang akan mereka peroleh karena pilihan yang mereka pilih.

Selama seseorang yakin bahwa yang dilakukannya dalam rangka menjalankan perintah Allah, maka orang tersebut tidak takut kepada siapapun kecuali Allah SWT. Apabila ada yang membuatnya takut, maka dia harus yakin bahwa Allah adalah penolong dan pelindung. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf : 31:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا
حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿٣١﴾

“(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung".

Ketika responden dihadapkan pada suatu masalah, jawaban yang mereka berikan macam-macam. Ninot mengaku bahwa dia bukan tipe orang yang mudah menyerah jika harus menghadapi kegagalan. Ketika melakukan sesuatu dan mengalami kegagalan, terkadang Ninot gampang putus asa. Namun, motivasi dari pasangan lesbinya yang selalu membuatnya sadar bahwa kegagalan itu adalah proses menuju

kesuksesannya. Begitu juga dengan Rere, dia bukan tipe orang yang mudah menyerah jika mengalami suatu kegagalan. Jika dia mengalami suatu kegagalan, maka dia akan mencoba lagi sesuatu tersebut. Sehingga dia tidak berlarut-larut dalam kesedihan karena kegagalan itu. dalam menentukan pilihan hidup dia mempunyai keyakinan bahwa hidup akan ditentukan oleh sebuah pilihan dan tentu saja ada resiko yang harus dihadapi.

Ketika ditanya mengenai masalah kelemahan atau kekurangan, Ninot mengaku dia adalah pribadi yang keras kepala dan egois yang terkadang menjadi bumerang dalam kehidupannya. Kelemahan Ninot lebih pada sifat dan wataknya. Sama halnya dengan Rere dia mengaku tidak bisa setia atau lama ketika menjalani hubungan dengan wanita.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa kedua responden memiliki konsep diri psikologis / *The conceptual component* yang hampir sama. Walaupun sama, namun masing-masing mempunyai alasan yang berbeda satu sama lain.

Menurut Struat dan Sudden (Salbiah, <http://72.14.235.104/search?>) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari:

a. Teori perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki

batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

b. *Significant other* (orang yang terpenting atau orang yang terdekat)

Di mana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

c. *Self perception* (persepsi diri sendiri)

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman positif. Sehingga konsep diri aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. setiap manusia memiliki dua ciri keterbatasan yaitu, sifat parsial (artinya kita tidak bisa memiliki/menguasai segala bidang), dan dalam lingkaran yang sangat parsial itu kemampuan kita juga terbatas. Misalnya dalam bidang kedokteran, kita memiliki

kelebihan dibanding lainnya, namun kita pun tetap saja terbatas dalam penguasaan bidang kedokteran itu. Dalam konteks keterbatasan itulah Allah mengatakan:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya”. (QS.Al Baqarah : 286)

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taghabun : 16:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu”.

Kepribadian kita sebagai wadah dan konsep islamlah yang mengisinya. Mengapa kita perlu mengenal konsep diri. Dari ayat di atas, kita bisa mengetahui bahwa potensi manusia itu terbatas, dan kita harus berislam dalam keterbatasan itu. Kemudian Rasulullah SAW juga telah mengeluarkan sabda yang artinya:

“Dalam suatu dialog antara Abu Bakar dan Rasulullah, Beliau mengatakan bahwa sesungguhnya di surga itu ada banyak pintu dan setiap orang nanti ada yang masuk melalui pintu shalat, puasa dan sebagainya. Kemudian Abu Bakar bertanya, ”Adakah orang yang masuk melalui semua pintu itu?” Rasulullah menjawab, ”Ada, dan aku berharap kamu adalah salah seorang di antaranya”.

Artinya konsep diri akan membantu kita dalam memposisikan dalam kehidupan sosial. Konsep diri juga membantu kita untuk bersifat tawadhu. Tawadhu berarti kemampuan memposisikan diri sewajarnya.

Bukan berarti tawadhu itu bahwa kita tidak memiliki apa-apa. Konsep diri juga merupakan salah satu langkah untuk menyerap Islam ke dalam diri.

3. Komponen Sikap / *The Attitudinal Component*

Berkaitan dengan komponen sikap, Walgito (2001) mengemukakan bahwa: Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap. Ketiga komponen itu adalah komponen kognitif, afektif dan konatif dengan uraian sebagai berikut:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal negatif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap obyek sikap

Penjelasan di atas relevan dengan pendapat Robbins (2007, h. 94) yang menyatakan bahwa sikap terbentuk dari tiga komponen (aspek) yaitu aspek evaluasi (komponen kognisi) dan perasaan yang kuat (komponen afektif) yang akan membimbing pada suatu tingkah laku (komponen kecenderungan untuk berbuat/konasi).

Keyakinan bahwa ”diskriminasi salah” merupakan sebuah pernyataan evaluatif. Opini semacam ini adalah komponen kognitif (*cognitive component*), yang menentukan tingkatan untuk bagian yang lebih penting dari sebuah sikap. Komponen afektif-nya (*affective component*) adalah perasaan dari sebuah segmen emosional atau perasaan dari sebuah sikap, perasaan ini selanjutnya menimbulkan hasil akhir perilaku. Komponen perilaku (*behavioral component*) dari sebuah sikap merujuk pada suatu maksud untuk berperilaku dalam cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu.

Pada komponen konsep diri ketiga ini masing-masing responden mempunyai pendapat yang sama dalam hal keinginan dan cita-cita yang mereka miliki. Ninot memiliki perasaan positif. Ninot mempunyai keinginan untuk menjadi seorang yang lebih baik walaupun dia seorang lesbian.

Ninot berkeinginan untuk bisa secepatnya hidup mandiri dan membiayai hidupnya sendiri, dan sekarang keinginan itu sedikit demi sedikit sudah terwujud. Rere tidak jauh berbeda dengan Ninot, dia merupakan pribadi yang memiliki perasaan positif, Rere berkeinginan untuk menjadi anak yg lebih baik seperti apa yang diharapkan oleh ibunya yaitu bisa meneruskan kuliahnya dan memperoleh gelar Sarjana serta bisa membanggakan orang tuanya walaupun dia sadar dengan pilihannya sebagai lesbian sudah membuat ibunya kecewa, dia berusaha keras untuk bisa mewujudkan apa yang menjadi harapannya dan harapan ibunya.

Namun, dia tidak terlalu yakin keinginan dari ibunya tersebut dapat sepenuhnya dia raih. Dia berpendapat bahwa hal yang paling membosankan dalam hidup adalah menghadapi pelajaran di bangku kuliah, bagi Rere lebih baik disuruh bekerja siang malam dari pada disuruh untuk kuliah. Tapi bagaimanapun Rere tetap berusaha agar supaya suatu hari dia bisa mewujudkan keinginan dari sang ibu.

Usaha yang mereka lakukan untuk tercapainya cita-cita tersebut bermacam-macam. Agar keinginannya tersebut dapat terwujud, Ninot untuk bisa mencapai seperti sekarang ini, dia harus jatuh bangun dan mendapat cibiran dari orang-orang terdekatnya. Akan tetapi, Ninot mempunyai keyakinan bahwa kesuksesan akan dia dapatkan suatu saat nanti. Dia yakin kalau keinginannya tersebut bisa terwujud. Sedangkan Rere, untuk bisa mencapai keinginannya sekarang ini dia sedang mengumpulkan keberanian dan niat untuk bisa memenuhi permintaan ibunya yaitu melanjutkan kuliah.

Untuk mencapai keinginannya tersebut, kedua responden mempunyai prinsip yang sama, bahwa keinginan dan cita-cita yang sudah mereka miliki itu harus tercapai apapun usahanya dan mereka sudah siap menghadapi resiko yang akan terjadi nantinya. Walaupun mereka sudah mempunyai prinsip seperti itu, rasa pesimis ada dalam pikiran mereka. Ada kemungkinan-kemungkinan yang dapat menghalangi tercapainya cita-cita mereka. Namun mereka tetap berusaha untuk mewujudkan semuanya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah kreatifitas. Individu yang masa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain di dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualistis dan identitas yang memberikan pengaruh yang baik pada konsep dirinya (Hurlock, 1980, h.235).

Selain itu, hal lain yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang adalah cita-cita. Cita-cita yang realistis menyebabkan individu mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia mengalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis terhadap kegagalannya lebih banyak mengalami keberhasilan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri yang lebih baik (Hurlock, 1980, h.235).

Hamachek (dalam Hurlock, 1980, h.235) menyebutkan enam karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu:

- l. Ia betul-betul meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi kelompok yang kuat. Tetapi ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk merubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru yang menunjukkan ia salah.
- m. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

- n. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok, apa yang telah terjadi pada waktu lalu, dan apa yang terjadi sekarang.
- o. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- p. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau tidak rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.
- q. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya. Orang seperti ini akan merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi, karena dia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Gunawan (:http://www.pembelajar.com/wmview.php?ArtID=314) berpendapat konsep diri seseorang bisa diketahui dari sikap orang tersebut. Konsep diri yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya. Sebaliknya, orang yang konsep dirinya baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan

hidup, bersikap dan berpikir positif, dan dapat menjadi seorang pemimpin yang handal.

Sedangkan tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri negatif menurut William D.Brooks (dalam Rahkmat, 2003, hal.105) adalah :

- a. Ia peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam, hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi diri individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.
- b. Ia responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, mereka pun hiperkritis terhadap orang lain.
- c. Ia cenderung bersikap hiperkritis. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

- d. Ia cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan).
- e. Ia bersikap pesimis terhadap kompetisi. Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Ciri-ciri dari kepribadian yang sempurna (konsep diri positif) dalam Islam antara lain:

- a. Bertawakal dalam setiap usaha dan cobaan

Seorang muslim dianjurkan sebelum memulai suatu usaha agar memikirkan baik-baik, meminta petunjuk dari orang yang berpengalaman, serta istikharah kepada Allah SWT. Apabila usahanya bertolak belakang dengan harapan, ia berusaha memperbaikinya tanpa keluh kesah seraya mengadukan semua kepada Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasul SAW:

“Diceritakan dari Abu Bakar ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Numar berkata: kami ceritakan Abdullah ibnu Idris dan Robiah ibnu Utsman dari Muhammad ibnu Yahya ibnu Habbab dari A'raj dari Abi Hurairah, berkata Rasulullah SAW: Mukmin yang baik dan kuat lebih disukai Allah SWT dari pada mukmin yang lemah dan jagalah setiap kebaikan dari hal-hal yang tidak bermanfaat bagimu dan adukan keluhanmu kepada Allah, janganlah engkau bersikap lemah (menyerah kepada takdir). Jika engkau ditimpa sesuatu yang

tidak engkau inginkan, maka janganlah engkau berkata:”Sekiranya aku berbuat begini atau begitu...” Akan tetapi katakanlah:” Bahwa segala yang terjadi itu adalah takdir Allah, dan ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya”(H.R. Muslim)

b. Tidak cemas terhadap hal-hal yang telah berlalu

Orang muslim harus yakin bahwa apa saja yang menyimpannya, tidak akan lama keadaannya, karena ia merupakan pertarungan antara yang haq dan yang bathil secara tabi’i, dan rahmad Allah selalu bersama orang-orang beriman sebagai firman Allah SWT dalam QS Ali Imran 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

c. Selalu merasa optimis dalam segala hal

Seorang muslim tidak akan merasa putus asa selama-lamanya, tetapi ia merasa optimis di dalam segala hal karena ia selalu mengharapkan rahmad dan pertolongan Allah serta mengingat larangan Allah terhadap sikap putus asa. Sebagaimana firman Allah dalam QS Yusuf ayat 87 yang berbunyi:

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ

مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pemaparan ketiga komponen konsep diri yaitu konsep diri fisik / *the perceptual component*, konsep diri psikologis / *the conceptual component*, dan komponen sikap / *the attitudinal component* yang dimiliki kedua responden, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep diri fisik / *The perceptual component*

Masing-masing responden mempunyai jawaban dan pendapat yang hampir sama tentang penilaian mereka terhadap fisiknya. Mereka merasa percaya diri dengan keadaan fisik mereka, dan mereka menyadari akan kelebihan fisik yang dimilikinya. Walaupun salah satu responden memang menyadari bahwa fisiknya memang tidak sebagus orang lain. Namun pada dasarnya konsep tentang diri mereka mengarah pada konsep diri positif untuk hal fisik. Hal ini terbukti dengan kepuasan para responden akan fisiknya.

2. Konsep diri psikologis / *The conceptual component*

Pada komponen konsep diri yang kedua ini, kedua responden memiliki jawaban yang sama dalam hal kepercayaan diri, mereka sangat percaya diri dengan keadaan mereka. Mengenai hal kemandirian, semua responden ingin hidup mandiri dengan pasangan lesbinya tanpa harus membebani orang lain. Dalam menghadapi masalah, kedua responden mengaku lebih senang menyelesaikan sendiri tanpa melibatkan orang lain.

Semua responden berani mengakui kesalahan yang telah mereka buat. Kedua responden juga sudah siap dengan semua resiko yang harus mereka terima kelak dengan memilih menjadi seorang lesbi. Dalam menghadapi kegagalan, semua responden mengaku tidak cepat menyerah dan berusaha bangkit dari kegagalan tersebut. Semua responden mau mengakui kelemahan atau kekurangan masing-masing.

3. Komponen sikap / *The attitudinal component*

Dalam hal ini semua responden mempunyai pendapat yang sama tentang keinginan dan cita-cita responden. Walaupun keinginan dan cita-cita mereka berbeda, namun tujuan mereka sama. Kedua responden akan berusaha untuk mewujudkan keinginannya dan keinginan dari orang-orang yang mereka sayangi apapun usaha dan caranya, siap menghadapi penghalang dari cita cita tersebut, dan siap menanggung resiko yang mungkin akan datang.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Selama ini pandangan masyarakat selalu negatif terhadap kaum lesbi. Diharapkan kepada masyarakat tidak lagi memandang dengan sebelah mata terhadap keberadaan kaum lesbian, seperti memandang negatif kaum tersebut. Karena sesungguhnya mereka juga mempunyai hak yang sama seperti masyarakat lainnya, yaitu memiliki hak yang sama dalam hidup bersosial.

Untuk ke depannya agar tidak ada lagi perbedaan yang menonjol diberikan kepada kaum lesbian yang keberadaannya memang benar-benar

ada di sekeliling kita. Karena pada dasarnya semua manusia itu sama, perbedaannya hanya terletak pada orientasi seksualnya saja. Tidak ada yang membedakan satu

2. Bagi Orang Tua

Pendidikan tentang seks hendaknya diberikan sejak dini, terutama pada kalangan remaja yang mulai menginjak masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini penting untuk memberikan penjelasan dan pengarahan kepada para remaja tersebut mengenai konsep diri dan orientasi seksual, dengan tujuan agar para remaja dapat mengidentifikasikan diri mereka sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.

3. Bagi para Lesbian

Untuk kaum lesbian itu sendiri hendaknya lebih menjaga identitas seksual mereka, karena Indonesia masih menganut budaya timur yang kental. Keadaan ini menyebabkan mayoritas masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan kaum lesbian secara terang-terangan.

Walaupun lesbian *butchi* (lesbian yang berperan sebagai lelaki) sebagian besar tomboy, sebaiknya dalam berpenampilan seperti lelaki tidak berlebihan dan dapat belajar untuk mau melakukan pekerjaan wanita karena bagaimanapun juga secara fisik seorang lesbian *butchi* juga seorang wanita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan subjek penelitian, serta diharapkan melakukan pendekatan yang mendalam terhadap setiap subjek sehingga subjek dapat lebih nyaman, terbuka dan percaya sehingga informasi yang didapat lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, 2005. *Semua Tentang Lesbian*, Jakarta Selatan: Ardhanary Institute
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama
- Anastasia, H. 2004. *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Putra dan Putri Di SMU 3 Salatiga*. Psikowacana . Vol. III No. 2 November. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Chaplin, J.P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa :Kartini
- Apollo. 2007. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Berkomunikasi Secara Lisan pada Remaja*. Manasa.Vol.1 No. 1 Juni. Madiun: Fakultas psikologi Universitas widya mandala
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Depelopment*. New York: Mac Millan Publishing Co
- Calhoun, J.F & Cocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjusment and Human Relationship* (New York: Mc-Hill Publishing Co)
- Champion,D & Black,J. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Centi, Paul, J. 1993. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius

Champion, D & Black, J. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung:

Refika Aditama

Chaplin, J.P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa: Kartini

Daniel, dkk. 2012. *Her Story Perempuan Luar Biasa Berkisah Tentang Hidupnya*.

Surabaya: Dipayoni

Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Gunarsa, S.D. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT.

BPK Gunung Mulia

Hardy, M. dan Heyes, S. 1988. *Pengantar Psikologi: Terjemahan oleh Soenarji*.

Jakarta: Erlangga

Hartanti dan Dwijanti, J.E. 1997. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan*

Menghadapi Masa Depan Penyesuaian Sosial Anak Madura. Anima. Vol 12, No.46

Hasan, P. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami menyikap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pasca kematian*. Jakarta: PT. Raja

Grafindo Persada

Hidayah, R. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press

Hurlock, E.B 1980. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang*

Rentang Kehidupan: Alih Bahasa : Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga

Hurlock, E.B 1993. *Perkembangan Anak*: Jilid 2. Erlangga: Jakarta

Kartono, K. 1989. *Psikologi Abnormal dan Pathologi Seks*. Bandung: Penerbit

Alumni

- Mappiere, A. 1996. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada
- Moleong, L.J. 1990. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- _____. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Refika Aditama
- Moser, C. 2000. *Perawatan Kesehatan Tanpa Rasa Malu*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya
- Poedjiati, T. 2005. *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*, Surabaya: Suara Ernest.
- Pudjijogyanti, C.R. 1985. *Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Atmajaya
- Rakhmat, J. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Robbbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*, Jakarta : Salemba Empat
- Sadarjoen, S.S. 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psioseksual*. Bandung: Refika Aditama
- Sobur, A. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Development*. New York: Mac Millan Publishing Co.
- Soekanto, S. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Sotjiningih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Cagung Seto.
- Sudarsono. 1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryabrata, S. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- _____. S. 1998. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Yatim,D,I & Irwanto. 1992. *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologik*. Jakarta: Arcan
- Zebua,S,A. 2001. Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri.Phronesis.Vol.3 No. 6 (72-78)
- Sumber dari Internet**
- Salbiah. 2003. *Konsep Diri*. (<http://72.14.235.104/search?>) Diakses 25 Mei 2013
- J.F. Rini. 2002. *Konsep Diri*.
(<http://www.e-psikologi.com/DEWASA/160502.htm>). Diakses 25 Mei 2013
- Ukki Unsoed Team. 2005. Perjalanan Menemukan jati diri. *Berislam dalam keterbatasan yang kita miliki*.
(http://harokah.blogspot.com/2005_12_01_harokah_archive.html).
Diakses 25 Mei 2013
- Wikipedia. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang). Diakses 1 Mei 2016
- _____. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang#Geografi) . Diakses 1 Mei 2016
- _____. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Butchi>). Diakses 25 Mei 2014

